

PREFERENSI DAN KETERSEDIAAN TERHADAP KONSUMSI SAYUR, BUAH, DAN SUPLEMEN PADA REMAJA DI JAKARTA SAAT MASA PANDEMI COVID-19

DEARLY AYU ZAHROTUN HAQ



**DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2021**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.



@Hak cipta milik IPBUniversity

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.



PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Preferensi dan Ketersediaan terhadap Konsumsi Sayur, Buah, dan Suplemen pada Remaja di Jakarta Saat Masa Pandemi Covid-19 adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Januari 2021

Dearly Ayu Zahrotun Haq
NIM I14160086

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.



@Hak cipta milik IPBUniversity

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.

ABSTRAK

DEARLY AYU ZAHROTUN HAQ. Preferensi dan Ketersediaan terhadap Konsumsi Sayur, Buah, dan Suplemen pada Remaja di Jakarta Saat Masa Pandemi Covid-19. Dibimbing oleh BUDI SETIAWAN.

Konsumsi sayur dan buah yang cukup merupakan salah satu hal penting untuk memperkuat sistem daya tahan tubuh manusia terutama pada masa pandemi covid-19. Kebutuhan vitamin, mineral, dan serat dapat diperoleh dari makanan dan suplemen, karena tubuh tidak dapat memproduksinya secara cukup. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis preferensi dan ketersediaan terhadap konsumsi sayur, buah, dan suplemen pada remaja di Jakarta saat masa pandemi covid-19. Desain penelitian yang digunakan yaitu *cross-sectional study*. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dan FFQ secara daring *self-administered*. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2020 dengan subjek sebanyak 64 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki preferensi yang baik terhadap konsumsi sayur, buah, dan suplemen (90,6%). Sebagian besar subjek memiliki ketersediaan yang baik terhadap sayur, buah, dan suplemen (95,3%). Laki-laki mengonsumsi sayur dan buah lebih baik ($r=-0,219$, $p=0,080$), selain itu semakin tua responden semakin kurang konsumsi sayur dan buahnya ($r=-0,214$, $p=0,089$). Semakin tinggi tingkat pendidikan subjek, semakin kurang konsumsi sayur dan buah ($r=-0,298$, $p=0,017$). Semakin baik preferensi seseorang, semakin sering mengonsumsi suplemen ($r=0,902$, $p=0,016$) dan semakin baik ketersediaan, semakin sering mengonsumsi suplemen ($r=0,221$, $p=0,079$).

Kata kunci: ketersediaan, konsumsi sayur-buah, konsumsi suplemen, preferensi, remaja

ABSTRACT

DEARLY AYU ZAHROTUN HAQ. Preference and Availability of Vegetable, Fruit, and Supplement Consumption at Adolescents in Jakarta During Covid-19 Pandemic. Supervised by BUDI SETIAWAN.

Sufficient consumption of vegetables and fruit is one of the important things to strengthen immune system mainly during covid-19 pandemic. Vitamin, mineral, and fiber requirements are attainable from food and supplement, because the body cannot produce them sufficiently. This research aimed to analyze the preference and availability of vegetable, fruit, and supplement consumption at adolescents in Jakarta during the covid-19 quarantine. The design of this research was a cross-sectional study. Data collection consisted of filling out online self-administered questionnaire and FFQ. The data was collected in October 2020 with 64 subject. The research represent that subjects mostly had a good preference for vegetable, fruit and supplement consumption (90,6%). Most of the subjects had a good availability of vegetable, fruit, and supplement (95,3%). Male were more often consumption of vegetable and fruit ($r=-0,219$, $p=0,080$), meanwhile the older subjects represent the less consumption of vegetable and fruit ($r=-0,214$, $p=0,089$).

The higher level of education of the subject means less consumption of vegetable and fruit ($r=-0,298$, $p=0,017$). More better person's preference means more frequent the supplement ($r=0,902$, $p=0,016$) and more better availability of the subjects represent more frequent consume supplements ($r=0,221$, $p=0,079$).

Keywords : adolescent, availability, preference, supplement consumption, vegetable-fruit consumption

@*Malak cipta milk IPBUniversity*

IPB University



IPB University

Bogor Indonesia

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.

Perpustakaan IPBUniversity



PREFERENSI DAN KETERSEDIAAN TERHADAP KONSUMSI SAYUR, BUAH, DAN SUPLEMEN PADA REMAJA DI JAKARTA SAAT MASA PANDEMI COVID-19

DEARLY AYU ZAHROTUN HAQ

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Gizi
dari Program Studi Ilmu Gizi pada
Departemen Gizi Masyarakat

**DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2021**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.



@Hak cipta milik IPBUniversity

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.

Tim Penguji pada Ujian Skripsi:
Dr Ir Budi Setiawan, MS
Purnawati Hustina Rachman, SGz, MGizi

Judul Skripsi : Preferensi dan Ketersediaan terhadap Konsumsi Sayur, Buah, dan Suplemen pada Remaja di Jakarta Saat Masa Pandemi Covid-19
Nama : Dearly Ayu Zahrotun Haq
NIM : I14160086

Disetujui oleh



Pembimbing :
Dr Ir Budi Setiawan, MS

Diketahui oleh



Ketua Departemen Gizi Masyarakat:
Prof Dr Ir Sri Anna Marliyati, MSi
NIP 19600205 198903 2 002

Tanggal Ujian :
21 Januari 2021

Tanggal Lulus:

29 JAN 2021



@Hak cipta milik IPBUniversity

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanaahu wa ta'ala* atas rahmat dan ridho-Nya, sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Oktober 2020 dengan judul “Preferensi dan Ketersediaan terhadap Konsumsi Sayur, Buah, dan Suplemen pada Remaja di Jakarta Saat Masa Pandemi Covid-19”.

Selama penyusunan skripsi ini penulis tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis disampaikan kasih kepada:

1. Kedua orang tua serta adik penulis yang telah memberikan doa, dukungan, dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. Budi Setiawan, MS selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing, dan mengarahkan kepada penulis dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Ali Khomsan, MS selaku pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi, saran, dan bimbingan selama menjadi mahasiswa aktif di Gizi Masyarakat.
4. Ibu Hana Fitria Navratilova, S.Gz., M.Sc sebagai dosen komdik yang telah memberikan banyak masukan dalam menyelesaikan proposal penelitian.
5. Teman-teman penulis, Dinseu, Dhias, Winda, Latif, Kikik, Dayat, Popit, Jete, Kipiw, Tiffany, Dini, Theo, Marha, Adit, dan Salsa yang senantiasa bekerja sama dengan penulis, memberi masukan, serta menyemangati penulis selama menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk skripsi ini sehingga dapat memberikan manfaat secara optimal.

Bogor, Januari 2021

Dearly Ayu Zahrotun Haq



@Hak cipta milik IPBUniversity

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Manfaat	3
1.5 Hipotesis	3
II KERANGKA PEMIKIRAN	4
III METODE	7
3.1 Desain, Tempat, dan Waktu	7
3.2 Jumlah dan Cara Pengambilan Subjek	7
3.3 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	8
3.4 Pengolahan dan Analisis Data	8
3.5 Definisi Operasional	11
IV HASIL PEMBAHASAN	12
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	12
4.2 Karakteristik Subjek	12
4.3 Karakteristik Keluarga	14
4.4 Preferensi	16
4.5 Ketersediaan	24
4.6 Konsumsi Sayur, Buah, dan Suplemen	26
4.7 Frekuensi Konsumsi dan Jenis Pangan	27
4.8 Hubungan Karakteristik Subjek dan Keluarga dengan Konsumsi Sayur, Buah dan Suplemen	28
4.9 Hubungan Preferensi dan Ketersediaan dengan Konsumsi Sayur, Buah, dan Suplemen	31
V SIMPULAN DAN SARAN	33
5.1 Simpulan	33
5.2 Saran	33
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	41



DAFTAR TABEL

3.1	Variabel penelitian dan cara pengukurannya	8
3.2	Kategori pengukuran data	10
4.1	Sebaran subjek berdasarkan asal kotamadya	12
4.2	Gambaran karakteristik subjek	12
4.3	Antropometri dan status gizi subjek	13
4.4	Sebaran karakteristik keluarga subjek	14
4.5	Karakteristik keluarga sebelum dan saat pandemi covid-19	15
4.6	Distribusi gambaran kesukaan buah pada remaja di kota Jakarta tahun 2020	16
4.7	Distribusi gambaran kesukaan sayur pada remaja di kota Jakarta tahun 2020	18
4.8	Distribusi gambaran kesukaan suplemen pada remaja di kota Jakarta tahun 2020	21
4.9	Distribusi preferensi terhadap sayur, buah, dan suplemen pada remaja di Jakarta	23
4.10	Distribusi ketersediaan sayur, buah, dan suplemen di rumah pada remaja di Jakarta	24
4.11	Distribusi perubahan ketersediaan sayur, buah, dan suplemen di rumah pada remaja di Jakarta	25
4.12	Distribusi konsumsi sayur, buah, dan suplemen pada remaja di Jakarta	27
4.13	Frekuensi konsumsi dan jenis pangan pada remaja di Jakarta	28
4.14	Analisis hubungan karakteristik subjek dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen	29
4.15	Analisis hubungan karakteristik keluarga dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen	30
4.16	Analisis hubungan preferensi dan ketersediaan dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen	31

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka pemikiran penelitian hubungan preferensi dan ketersediaan terhadap konsumsi sayur, buah, dan suplemen pada mahasiswa di Jakarta saat masa pandemi covid-19	6
4.1	Distribusi jenis buah yang disukai remaja di Jakarta	17
4.2	Distribusi jenis buah yang tidak disukai remaja di Jakarta	18
4.3	Distribusi jenis sayur yang disukai remaja di Jakarta	19
4.4	Distribusi jenis sayur yang tidak disukai remaja di Jakarta	20
4.5	Distribusi merek suplemen yang disukai remaja di Jakarta	22
4.6	Distribusi merek suplemen yang tidak disukai remaja di Jakarta	23

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.



DAFTAR LAMPIRAN

1	<i>Informed consent</i>	41
2	Hasil Uji Statistik	42
3	Distribusi frekuensi konsumsi dan jenis pangan pada remaja di Jakarta	56

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.



@Hak cipta milik IPBUniversity

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus disease 2019 (covid-19) merupakan penyakit yang berasal dari virus baru berjenis (SARS-CoV-2) (Yuliana 2020). WHO menetapkan covid-19 sebagai pandemi, hal ini dikarenakan peningkatan jumlah kasus covid-19 yang berlangsung cukup cepat dan telah terjadi penyebaran di berbagai negara (WHO 2020). Salah satu penanganan dalam mengatasi pandemi suatu wilayah adalah dengan diberlakukannya karantina wilayah. Negara yang melakukan karantina wilayah di antaranya adalah Indonesia. Hal tersebut dikarenakan urutan Indonesia pada jumlah kasus covid-19 di Asia berada pada urutan ke 8 dengan jumlah kasus terbanyak di Kota Jakarta serta persentase kematian tertinggi se-Asia sebesar 7.8% per tanggal 1 Mei 2020 (Worldometer 2020; Kemenkes 2020). Kota Jakarta menetapkan kebijakan karantina wilayah yang merupakan pembatasan pergerakan atau pemisahan orang-orang sehat yang mungkin telah terpapar virus dari anggota masyarakat lain dengan tujuan memantau gejala dan mendeteksi kasus sejak dini (WHO 2005). Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat tidak lagi dapat berjalan-jalan dengan leluasa ke luar rumah selama masa karantina, sehingga sebagian besar masyarakat beraktivitas di rumah.

Lokasi geografis dapat berkontribusi terhadap ketersediaan pangan dan biaya pangan (Dorothy dalam Suswanti 2013). Ketersediaan pasokan pangan sangat dibutuhkan masyarakat di tengah wabah covid-19 untuk mencukupi kebutuhan pangan. Setiap makanan yang dikonsumsi oleh individu atau masyarakat ditentukan oleh kesukaan rasa dan preferensi masing-masing (Brug *et al.* 2008). Sikap individu atau masyarakat dalam memilih pangan tersebut didasari oleh kesadaran mengonsumsi pangan dengan mempertimbangkan kemanfaatan konsumsi, keamanan pangan, kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan kecerdasan (Martianto *et al.* 2007).

Sebagai bentuk kesadaran dan antisipasi terhadap pencegahan infeksi covid-19, telah terjadi perubahan perilaku masyarakat ke arah gaya hidup yang lebih sehat dan semakin memperhatikan keseimbangan nilai gizi (Rohmani 2020). Namun, kebiasaan untuk mengonsumsi sayur dan buah di Indonesia masih kurang disadari terutama oleh remaja. Berdasarkan hasil Riskesdas 2007 dan 2013, proporsi rata-rata nasional dalam mengonsumsi sayur dan atau buah pada penduduk berusia >10 tahun tergolong kurang, yaitu sebesar 93,5% dan 93,6%. Begitu juga dengan hasil survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) 2014, proporsi kelompok usia remaja (13-18 tahun) yang mengonsumsi sayur sebesar 77%, sedangkan proporsi yang mengonsumsi buah sebesar 28,1%. Asupan sayur dan buah yang rendah dapat memicu terjadinya penyakit kardiovaskuler, kanker kolon, diabetes, hipertensi, dan stroke (Hermina dan Prihantini 2016). Infeksi dan asupan konsumsi pangan yang kurang memenuhi kebutuhan gizi merupakan faktor terjadinya masalah gizi secara langsung (Sinaga 2016). Konsumsi sayur dan buah yang cukup merupakan salah satu hal penting untuk memperkuat sistem daya tahan tubuh manusia (sistem imun) terutama selama masa pandemi covid-19 (Baratawidjaja 2006). Kebutuhan vitamin, mineral, dan serat harus diperoleh dari makanan, karena tubuh tidak dapat memproduksi vitamin, mineral, dan serat secara cukup. Kenyataannya, pada kondisi tertentu tidak semua vitamin, mineral dan serat yang berasal dari makanan



dapat dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan individu. Suplementasi vitamin, mineral, dan serat merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut terutama untuk kelompok rawan (Siswanto *et al.* 2013).

Namun, berdasarkan beberapa penelitian tersebut, belum diketahui hubungan antara preferensi dan ketersediaan terhadap konsumsi sayur, buah, dan suplemen pada remaja di Jakarta saat masa pandemi covid-19. Sebagai generasi penerus bangsa diharapkan remaja memiliki perilaku hidup dan pola makan yang sehat. Survei konsumsi pangan merupakan kegiatan evaluasi konsumsi makanan dan zat gizi, serta kebiasaan makan pada individu di tingkat rumah tangga atau populasi pada waktu tertentu (FAO 2018). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk melihat hubungan antara preferensi dan ketersediaan terhadap konsumsi sayur, buah, dan suplemen saat masa pandemi covid-19 pada remaja di Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana karakteristik umum pada remaja di Jakarta?
- b. Bagaimana konsumsi sayur, buah, dan suplemen saat masa pandemi covid-19 pada remaja di Jakarta?
- c. Bagaimana preferensi sayur, buah, dan suplemen saat masa pandemi covid-19 pada remaja di Jakarta?
- d. Bagaimana ketersediaan sayur, buah, dan suplemen di rumah saat masa pandemi covid-19 pada remaja di Jakarta?
- e. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik umum pada remaja di Jakarta dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen saat pandemi covid-19?
- f. Apakah terdapat hubungan antara preferensi dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen pada remaja di Jakarta saat pandemi covid-19?
- g. Apakah terdapat hubungan antara ketersediaan dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen di rumah pada remaja di Jakarta saat pandemi covid-19?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menentukan hubungan preferensi dan ketersediaan dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen saat masa pandemi covid-19 pada remaja di Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

Mengidentifikasi karakteristik umum pada remaja di Jakarta.

Mengetahui konsumsi sayur, buah, dan suplemen saat masa pandemi covid-19 pada remaja di Jakarta.

Mengetahui preferensi sayur, buah, dan suplemen saat masa pandemi covid-19 pada remaja di Jakarta.

Mengetahui ketersediaan sayur, buah, dan suplemen saat masa pandemi covid-19 pada remaja di Jakarta.

Menentukan hubungan antara karakteristik umum pada remaja di Jakarta dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen saat pandemi covid-19.

Menentukan hubungan antara preferensi dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen pada remaja di Jakarta saat pandemi covid-19.

Menentukan hubungan antara ketersediaan dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen pada remaja di Jakarta saat pandemi covid-19.

1.4 Manfaat

Penelitian ini dilakukan terhadap remaja di Jakarta yang memiliki beberapa manfaat, di antaranya sebagai gambaran atau informasi mengenai apakah preferensi dan ketersediaan berhubungan dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen saat masa pandemi covid-19. Penelitian ini juga memberikan informasi bagi pemerintah dan masyarakat di Jakarta untuk mengetahui asupan sayur, buah, dan suplemen yang paling banyak dikonsumsi saat masa pandemi covid-19.

1.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. Konsumsi sayur, buah, dan suplemen baik saat masa pandemi covid-19.
- b. Terdapat hubungan antara preferensi sayur, buah, dan suplemen dengan kebiasaan konsumsi sayur, buah, dan suplemen pada remaja di Jakarta.
- c. Terdapat hubungan antara ketersediaan sayur, buah, dan suplemen dengan kebiasaan konsumsi sayur, buah, dan suplemen pada remaja di Jakarta.



II KERANGKA PEMIKIRAN

Pandemi covid-19 di Indonesia ini menyebabkan masyarakat melakukan karantina mandiri. Karantina tersebut bertujuan memisahkan orang-orang sehat yang mungkin telah terpapar virus dari anggota masyarakat lain, sehingga dapat memutus rantai penyebaran penyakit (WHO 2005). Keterbatasan yang terjadi pada masa karantina tersebut dapat menyebabkan perubahan perilaku pada masyarakat. Perilaku masyarakat berubah ke arah gaya hidup yang lebih sehat dan semakin memperhatikan keseimbangan nilai gizi, sebagai bentuk kesadaran danantisipasi terhadap pencegahan infeksi covid-19 (Rohmani 2020).

Ketersediaan pasokan pangan di masyarakat sangat dibutuhkan di tengah mewabahnya covid-19 (Hermanto 2020). Hal tersebut karena ketersediaan pangan di masyarakat dapat berdampak pada ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga. Ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga adalah bagian dari faktor lingkungan fisik yang dapat memengaruhi kebiasaan konsumsi pada remaja (Story *et al.* 2002). Penelitian Noia dan Contento (2010) serta Farisa (2012) menambahkan bahwa, ketersediaan sayur dan buah di rumah berhubungan positif dengan konsumsi sayur dan buah pada remaja. Jumlah dan jenis makanan pada remaja yang tinggal bersama keluarganya didominasi oleh pola makan keluarga yang dijaga oleh ibu mereka (Surjadi 2013). Peningkatan ketersediaan dan keterjangkauan akan meningkatkan konsumsi sayur dan buah secara tidak langsung (Bere dan Klepp 2005). Faktor lingkungan sosial berpengaruh terhadap kebiasaan konsumsi pada remaja (Story *et al.* 2002). Salah satu faktor lingkungan sosial yang diteliti adalah di lingkungan keluarga, yang meliputi besar keluarga, pendapatan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua. Hal tersebut karena keluarga merupakan lingkungan terdekat selama masa karantina ini. Faktor lingkungan sosial keluarga tersebut memengaruhi ketersediaan di rumah melalui daya beli dan *food choice*.

Preferensi pangan terdiri dari faktor pribadi (selera, emosi, dan kepribadian), faktor biologi dan psikologi (usia, jenis kelamin, dan pengaruh psikologi), intrinsik (rasa, aroma, penampilan, dan kualitas makanan), faktor sosial ekonomi, pendidikan, budaya, religi/agama, dan daerah serta faktor ekstrinsik. Faktor yang diteliti pada penelitian ini adalah faktor biologi (usia dan jenis kelamin) serta faktor sosial (tingkat pendidikan). Hal tersebut karena kedua faktor dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap preferensi konsumen dalam memilih dan mengonsumsi makanan, sedangkan faktor lainnya tidak berpengaruh secara langsung namun melalui pengaruhnya terhadap faktor pribadi, faktor biologis/psikologis, serta faktor intrinsik (Purnomohadi *et al.* 2012). Salah satu masalah gizi yang dialami oleh remaja adalah kurang asupan sayur dan buah (Riskesdas 2018). Asupan sayur dan buah sangat dibutuhkan di masa pandemi ini untuk meningkatkan kesehatan tubuh (Dewantari dan Widiani 2011). Vitamin dan mineral yang terdapat pada sayur dan buah juga memiliki fungsi sebagai antioksidan yang dapat memperkuat sistem daya tahan tubuh manusia (sistem imun), sehingga mengurangi kejadian penyakit tidak menular terkait gizi (Kemenkes 2014; Baratawidjaja 2006). Selain sayur dan buah, suplemen juga dapat dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan zat gizi mikro dengan lebih praktis, sehingga dapat meningkatkan kesehatan tanpa usaha (Wicaksono dan Septiyana 2019).

© Himpunan Perilaku IPB University

IPB University

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Status gizi pada remaja dipengaruhi oleh asupan makan, aktivitas fisik, *body image*, dan gender (Ruslie dan Darmadi 2012). Sinaga (2016) menambahkan bahwa, penyakit infeksi merupakan faktor utama yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan status gizi anak usia sekolah selain asupan makan. Faktor yang diteliti pada hal-hal yang memengaruhi status gizi, yaitu konsumsi makan yang meliputi konsumsi sayur, buah, dan suplemen. Kebiasaan makan individu dapat diukur menggunakan survei konsumsi pangan. *Food frequency questionnaires* (FFQ) merupakan survei konsumsi pangan yang berisi konsumsi satu bulan terakhir (Sulaiman *et al.* 2008). Kebiasaan mengonsumsi sayur, buah, dan suplemen dapat diketahui melalui metode FFQ. Pengukuran menggunakan FFQ dinilai lebih efektif karena mempresentasikan kebiasaan makan subjek dan memudahkan dalam pengambilan data (Kemenkes 2018). Kerangka pemikiran dari penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1.

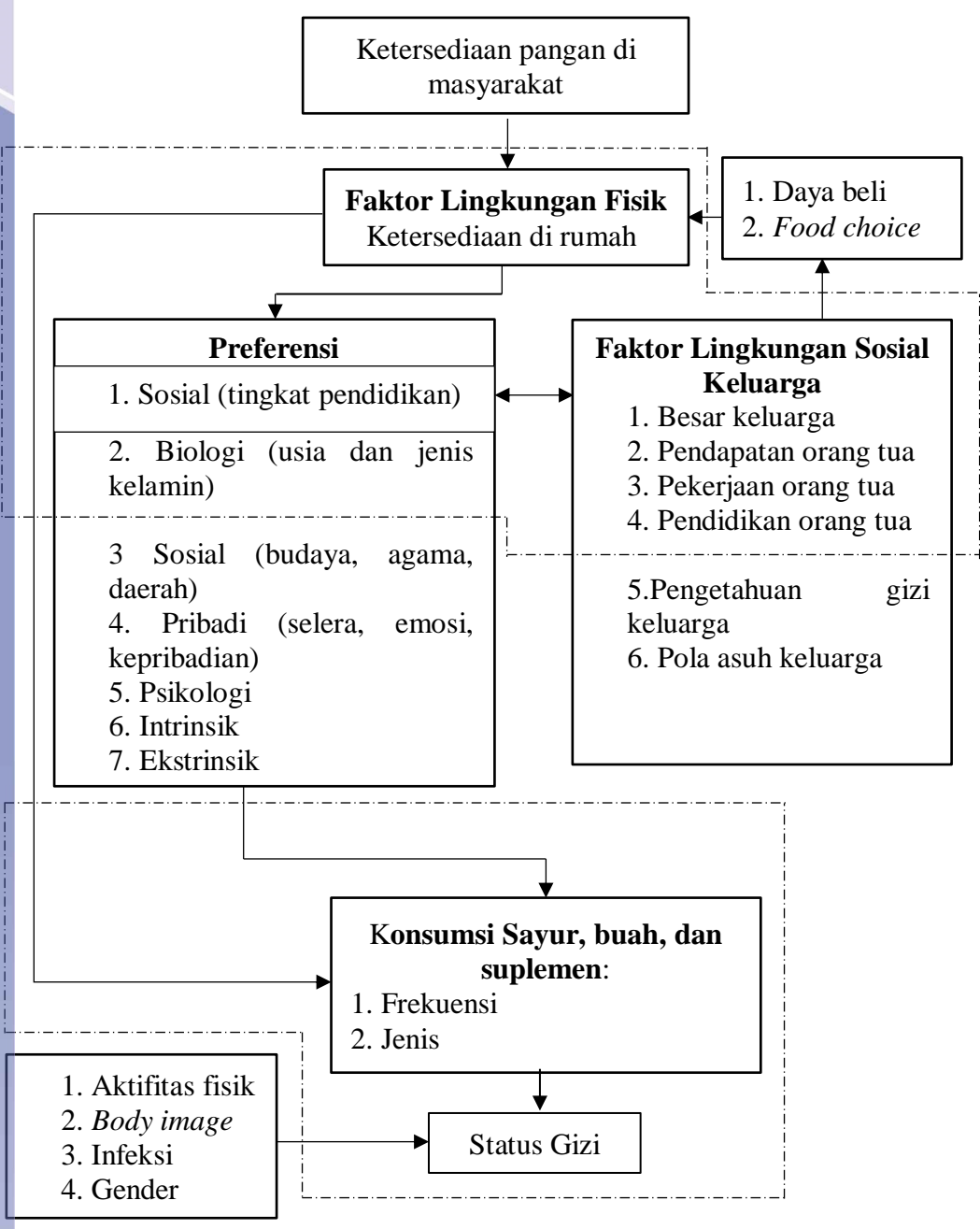
@Hak cipta milik IPBUniversity

IPBUniversity

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.





Gambar 2.1 Kerangka pemikiran penelitian hubungan preferensi dan ketersediaan terhadap konsumsi sayur, buah, dan suplemen pada mahasiswa di Jakarta saat masa pandemi covid-19

Keterangan :

- : Hubungan
- - - - - : Ruang lingkup penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.

III METODE

3.1 Desain, Tempat, dan Waktu

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study*, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu atau satu kali turun lapang. Penelitian survei konsumsi dilakukan secara daring melalui *google form* untuk remaja yang berada di Jakarta, sehingga subjek dapat mengisi survei di rumah masing-masing. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui media sosial. Pemilihan lokasi dilakukan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kota Jakarta adalah kota dengan jumlah kasus covid-19 terbanyak di Indonesia. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Oktober 2020.

3.2 Jumlah dan Cara Pengambilan Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja di Jakarta yang belum diketahui populasinya. Subjek dipilih secara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi yang harus dipenuhi oleh subjek di antaranya sebagai berikut:

- a. Usia 11-20 tahun.
- b. Tinggal bersama orang tua di Kota Jakarta selama minimal satu bulan terakhir saat masa covid-19.
- c. Subjek dalam keadaan sehat.
- d. Bersedia secara sukarela menjadi subjek penelitian melalui *informed consent*.

Berdasarkan informasi yang didapat, maka penarikan subjek ditentukan menggunakan rumus Snedecor dan Cochran (1967) dan Lemeshow *et al.* (1997) karena besar populasi (N) tidak diketahui, yaitu:

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 pq}{d^2} = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 p(1-p)}{d^2} = \frac{4pq}{d^2}$$

$$n = \frac{1.645^2 \cdot 0.281 \cdot (0.719)}{0.1^2}$$

$$n = 54.67 \approx 55 \text{ subjek} \pm (10\% \times 55)$$

$$n \text{ total} = 61 \text{ subjek}$$

Keterangan: n = jumlah minimal contoh yang diambil

p = proporsi 28.1% (Kemenkes 2014)

q = (1-p)

d = presisi atau tingkat kepercayaan yaitu 10%

$Z_{1-\alpha/2}^2$ = Tingkat kepercayaan pada 90% ($\alpha = 0.1$) = 1.645

Proporsi (p) pada rumus di atas didapat dari proporsi remaja berumur 13-18 tahun yang mengonsumsi kelompok buah-buahan dan olahannya pada survei konsumsi makanan Indonesia 2014. Contoh minimal berdasarkan perhitungan rumus Snedecor dan Cochran (1967) dan Lemeshow *et al.* (1997) adalah sebanyak 61 contoh. Remaja yang bersedia menjadi subjek dan mengisi kuesioner yaitu sebanyak 86 orang. Sebanyak 22 kuesioner yang sudah terisi dieksklusi karena pengisian kuesioner yang kurang lengkap oleh subjek, sehingga total subjek menjadi 64 orang.

3.3 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data-data tersebut didapatkan melalui survei daring secara *self-administered* mengenai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Jenis dan cara pengumpulan data penelitian disajikan dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Variabel penelitian dan cara pengukurannya

Variabel	Jenis data	Metode
Karakteristik subjek	Data primer	Kuesioner daring secara <i>self administered</i>
Usia		
Jenis kelamin	Data primer	
Tingkat pendidikan	Data primer	
Status gizi	Data sekunder	
Karakteristik keluarga	Data primer	Kuesioner daring secara <i>self administered</i>
Pendidikan ayah dan ibu subjek		
Pekerjaan ayah dan ibu subjek	Data primer	
Pendapatan ayah dan ibu subjek	Data primer	
Besar keluarga	Data primer	
Preferensi	Data primer	Kuesioner daring secara <i>self administered</i>
Preferensi sayur, buah, dan suplemen		
Ketersediaan	Data primer	Kuesioner daring secara <i>self administered</i>
Ketersediaan sayur, buah, dan suplemen di rumah		
Konsumsi pangan	Data primer	<i>FFQ</i> daring secara <i>self administered</i>
<i>FFQ</i>		

3.4 Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul diolah secara bertahap melalui proses penyuntingan (*editing*), pengkodean (*coding*), pemasukan data (*entry*), pengecekan ulang (*cleaning*), dan analisis data. Pengolahan data dilakukan menggunakan program *Microsoft Excel 2016*, sedangkan analisis data menggunakan program *SPSS 24 for Windows*. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan statistik inferensia. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif bertujuan menggambarkan: (1) karakteristik subjek yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status gizi; (2) karakteristik keluarga, meliputi tingkat pendidikan ayah dan ibu subjek, pekerjaan ayah dan ibu subjek, dan pendapatan keluarga; (3) preferensi sayur buah, dan suplemen; (4) ketersediaan sayur, buah, dan suplemen di rumah; (5) sebaran konsumsi sayur, buah, dan suplemen.

Data preferensi konsumsi sayur, buah, dan suplemen meliputi pertanyaan mengenai jenis yang disukai dan tidak disukai serta alasannya. Instrumen yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari penelitian Agustino *et al.* (2015) dan Farisa (2012). Preferensi diukur melalui akumulasi 3 pertanyaan dengan setiap pilihan jawaban memiliki poin masing-masing, yaitu suka diberi poin 1 dan tidak suka diberi poin 0. Preferensi baik atau kurang baik terhadap sayur, buah, dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.

suplemen ditentukan berdasarkan median. Jika jumlah skor ≥ 2 , maka preferensi sayur, buah, dan suplemen baik dan diberi kode 1. Apabila jumlah skor < 2 , maka preferensi sayur, buah, dan suplemen kurang baik dan diberi kode 0. Pertanyaan pada kuesioner preferensi adalah semi tertutup.

Data ketersediaan sayur, buah, dan suplemen di rumah menggunakan instrumen hasil modifikasi dari penelitian Farisa (2012) menggunakan skala *likert* dari 1=Tidak pernah, 2=Jarang, 3=Kadang-kadang, 4=Sering, 5=Selalu) pada 9 butir pertanyaan, menggunakan penilaian persepsi pada 9 pertanyaan dan 2 butir pertanyaan tertutup mengenai jarak dan tempat membeli. Poin dari setiap pertanyaan akan dijumlahkan dan diukur menggunakan median dari poin kuesioner tersebut. Apabila ≥ 27 poin, maka dikatakan ketersediaan sayur, buah, dan suplemen baik dan diberi kode 1. Jika < 27 poin, maka dikatakan sayur, buah, dan suplemen kurang baik dan diberi kode 0.

Data konsumsi sayur, buah, dan suplemen diperoleh dari perhitungan FFQ selama sebulan terakhir secara daring. Daftar sayur, buah, dan suplemen pada instrumen FFQ merupakan hasil modifikasi dari penelitian Saputri (2020) dan Agustino *et al.* (2015) yang berisi 10 olahan buah dan sayur, 19 bahan pangan sayur, 13 bahan pangan buah, dan 8 merek suplemen. Konsumsi sayur dan buah diakumulasikan skornya berdasarkan jumlah skor kolom konsumsi untuk setiap pangan yang pernah dikonsumsi (Benitez-Arciniega *et al.* 2011). Interpretasi skor didasarkan pada nilai rata-rata skor konsumsi pangan pada populasi. Jika nilai berada di atas median populasi maka skor konsumsi pangan baik (Kemenkes 2018). Kategori untuk konsumsi suplemen dibagi menjadi 3, yaitu sering apabila frekuensi konsumsi 4-7 kali seminggu, jarang apabila frekuensi konsumsi 1-3 kali seminggu, dan tidak pernah apabila frekuensi suplemen < 2 minggu sekali (Magfirah *et al.* 2013).

Data yang dianalisis secara inferensia terdiri dari hubungan karakteristik subjek dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen; hubungan karakteristik keluarga dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen; hubungan preferensi dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen; dan hubungan ketersediaan di rumah dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen. Sebaran data dianalisis dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Uji hubungan yang dilakukan adalah analisis korelasi *Spearman* dan *Chi-Square*. Variabel yang diuji dengan *Chi-Square*, yaitu untuk mengetahui hubungan konsumsi sayur, buah, dan suplemen berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan ayah saat pandemi, dan pekerjaan ibu saat pandemi, sementara variabel lainnya diuji dengan uji *Spearman* karena semua variabel tersebar tidak normal. Kategori pengukuran data penelitian ditampilkan pada Tabel 3.2.



Tabel 3.2 Kategori pengukuran data

Variabel	Kategori Pengukuran	Referensi
Jenis kelamin	<ul style="list-style-type: none"> Laki-laki Perempuan 	Sebaran contoh
Usia	<ul style="list-style-type: none"> 11- 14 tahun 15-17 tahun 18-20 tahun 	BKKBN (2019); (Wulandari (2014)
Pendidikan subjek	<ul style="list-style-type: none"> SMP SMA Kuliah 	Sebaran contoh
Status gizi	<ul style="list-style-type: none"> Sangat kurus Kurus Normal Gemuk Obesitas 	Kemenkes (2020)
Pendidikan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> SD SMP SMA Perguruan tinggi/ D3/ S1/ S2 	Sebaran contoh
Pekerjaan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> PNS Pegawai Swasta Wiraswasta Buruh Tidak bekerja Lainnya 	Sebaran contoh
Pendapatan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> Rendah (<Rp. 4.267.349) Tinggi (>Rp. 4.267.349) 	UMP Provinsi Jakarta (2020)
Besar keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Kecil (≤ 4 orang) Sedang (5-6) Besar (> 6) 	BKKBN (2009)
Preferensi terhadap sayur, buah, dan suplemen	<ul style="list-style-type: none"> Baik (≥ 2 poin) 	Nilai tengah dari sebaran contoh (Farisa 2012)
Ketersediaan terhadap sayur, buah, dan suplemen	<ul style="list-style-type: none"> Kurang (< 2 poin) Baik (≥ 27 poin) Kurang (< 27 poin) 	Nilai tengah dari sebaran contoh (Farisa 2012)
Konsumsi terhadap sayur dan buah	<ul style="list-style-type: none"> Baik apabila konsumsi sayur dan buah \geq median populasi Kurang apabila konsumsi sayur dan buah $<$ median populasi 	Kementerian Kesehatan RI (2018)

@Hak cipta milik IPBUniversity

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.

Tabel 3.2 Kategori pengukuran data (*lanjutan*)

Variabel	Kategori Pengukuran	Referensi
Konsumsi terhadap suplemen	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah (< 2 minggu sekali) • Jarang (1-3 kali seminggu) • Sering (4-7 kali seminggu) 	Magfirah <i>et al.</i> (2013)

3.5 Definisi Operasional

Status gizi adalah keadaan tubuh yang berkaitan dengan konsumsi, penyerapan, dan penggunaan pangan di dalam tubuh.

Remaja adalah seseorang yang berusia 11-20 tahun.

Karantina adalah pembatasan pergerakan atau pemisahan orang-orang sehat yang mungkin telah terpapar virus covid-19 dari anggota masyarakat lain.

Preferensi pangan adalah sikap individu dalam memilih pangan yang didasari oleh kesadaran mengonsumsi pangan dengan mempertimbangkan kemanfaatan konsumsi, keamanan pangan, kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan kecerdasan.

Ketersediaan pangan adalah kesiapan suatu sarana untuk dapat dikonsumsi.

FFQ metode penilaian konsumsi pangan dalam durasi waktu yang lama, bersifat kualitatif, dan berfokus pada ukuran sebaran.

Covid-19 adalah pandemi yang berasal dari virus baru berjenis SARS-CoV-2.

Suplemen adalah produk jadi yang dikonsumsi untuk melengkapi zat gizi sehari-hari.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan remaja yang berasal dari 4 kotamadya yang berada di Kota Jakarta dan berjumlah 64 orang. Kotamadya tersebut di antaranya Kota Jakarta Pusat, Kota Jakarta Utara, Kota Jakarta Selatan, dan Kota Jakarta Timur. Sebaran subjek berdasarkan asal kotamadya disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Sebaran subjek berdasarkan asal kotamadya

Kotamadya	n	%
Jakarta Pusat	5	7,8
Jakarta Utara	5	7,8
Jakarta Selatan	24	37,5
Jakarta Timur	30	46,9
Total	64	100

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah subjek terbanyak berasal dari daerah Jakarta Timur yang merupakan wilayah kotamadya terluas di Jakarta, yaitu sebesar 188,03 km² (BPS 2019). Provinsi Jakarta memiliki kasus covid-19 tertinggi di Indonesia (Kemenkes 2020). Mobilitas penduduk Jakarta dan kepadatan penduduk memungkinkan transmisi covid-19 menjadi sangat cepat (Zu *et al.* 2020). Pertumbuhan populasi di Jakarta selama 10 tahun terakhir telah tumbuh 4.4%, sehingga penduduk Jakarta hampir 9,6 juta orang (Surjadi dan Surja 2019).

4.2 Karakteristik Subjek

Karakteristik subjek yang diamati adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan status gizi. Subjek penelitian merupakan remaja yang tinggal di Kota Jakarta. Pengambilan subjek dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi. Berikut adalah gambaran karakteristik subjek yang terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan status gizi disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Gambaran karakteristik subjek

Karakteristik subjek	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	14	21,9
Perempuan	50	78,1
Usia		
11–14 Tahun (Remaja awal)	1	1,6
15-17 Tahun (Remaja madya)	4	6,3
18-20 Tahun (Remaja akhir)	59	92,2
Tingkat pendidikan		
SMP	1	1,6

Tabel 4.2 Gambaran karakteristik subjek (*lanjutan*)

Karakteristik subjek	n	%
SMA	6	9,4
Kuliah	57	89,1

Jenis kelamin merupakan faktor biologi yang memiliki hubungan dengan konsumsi sayur dan buah pada remaja (Muna dan Mardiana 2019). Subjek dari penelitian ini berjumlah 64 subjek. Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa subjek pada penelitian ini terdiri dari perempuan, yaitu 50 orang (78,%) dan laki-laki sebanyak 14 orang (21,9%).

Remaja merupakan seseorang yang memiliki rentang usia 10-24 tahun serta belum menikah (BKKBN 2019). Wulandari (2014) membagi usia remaja ke dalam 3 kategori, yaitu remaja awal yang berusia 11-14 tahun, remaja pertengahan berusia 15-17 tahun, dan remaja akhir berusia 18-20 tahun. Sebagian besar subjek berusia 18-20 tahun, yaitu sebanyak 59 orang (92,2%), sedangkan subjek yang berusia 15-17 tahun sebanyak 4 orang (6,3%), dan subjek berusia 11-14 tahun sebanyak 1 orang (1,6%). Hal tersebut dikarenakan subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMP hingga kuliah.

Usia remaja menurut Wulandari (2014) dapat tergolong dalam anak usia Sekolah Dasar (SD) akhir, Sekolah Menengah Pertama (SMP), anak usia Sekolah Menengah Akhir (SMA), dan mahasiswa. Tingkat pendidikan dari setiap subjek pada penelitian ini yaitu, kuliah sebanyak 57 orang (89,1%), SMA sebanyak 6 orang (9,4%), dan SMP sebanyak 1 orang (1,6%).

Tabel 4.3 Antropometri dan status gizi subjek

Rata-rata		
Tinggi badan (cm)		159,84
Berat badan (kg)		56,83
Karakteristik subjek	n	%
Status gizi		
Sangat kurus	5	7,8
Kurus	4	6,3
Normal	43	67,2
Gemuk	6	9,4
Obesitas	6	9,4

Data antropometri yang terdapat di penelitian ini terdiri dari tinggi badan (cm) dan berat badan (kg). Kedua data tersebut merupakan data sekunder karena pengukuran dilakukan secara tidak langsung. Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa rata-rata tinggi badan subjek adalah 159,84 cm dan rata-rata berat badan subjek adalah 56,83 kg. Data tinggi badan dan berat badan ini digunakan untuk menentukan status gizi.

Penentuan status gizi pada remaja dapat menggunakan Indeks Massa Tubuh berdasarkan usia (IMT/U) atau Indeks Massa Tubuh (IMT) disesuaikan dengan umur remajanya. Indikator antropometri pada masa remaja hingga usia 18 tahun direkomendasikan untuk menggunakan IMT/U (Conde dan Carlor 2006; Kemenkes



2020). Remaja dengan usia 19-25 tahun lebih ideal diukur menggunakan perbandingan antara berat badan dan tinggi badan (IMT) (Wardlaw dan Jeffrey 2007; Kemenkes 2011). Lebih dari setengah (67,2%) subjek memiliki status gizi normal. Perhitungan status gizi menggunakan IMT/U untuk subjek berumur 11-18 tahun serta IMT untuk subjek berusia 19-20 tahun sesuai dengan rekomendasi Kemenkes (2020 dan 2011).

4.3 Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga yang diteliti meliputi pendidikan orang tua, besar keluarga, pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang tua per bulan. Pendidikan orang tua dikelompokkan mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Besar keluarga dikelompokkan menjadi keluarga kecil, sedang, dan besar. Pekerjaan orang tua dikelompokkan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai swasta, wiraswasta, buruh, dan tidak bekerja. Pendapatan orang tua dikelompokkan menjadi 2, yaitu rendah (<Rp. 4.267.349) dan tinggi (>Rp. 4.267.349). Karakteristik keluarga subjek disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Sebaran karakteristik keluarga subjek

Karakteristik keluarga	n	%
Tingkat pendidikan Ayah		
SD	3	4,7
SMP	5	7,8
SMA	21	32,8
Perguruan tinggi	35	54,7
Tingkat pendidikan ibu		
SD	3	4,7
SMP	3	4,7
SMA	22	34,4
Perguruan tinggi	36	56,3
Besar keluarga		
Kecil (1-4 orang)	37	57,8
Sedang (5-6 orang)	22	34,4
Besar (≥ 7 orang)	5	7,8

Tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud adalah pendidikan terakhir yang ditempuh oleh ayah dan ibu subjek. Berdasarkan Tabel 4.4, lebih dari setengah (54,7%) ayah dan (56,3%) ibu subjek mengikuti pendidikan formal sampai perguruan tinggi.

Besar keluarga merupakan seluruh anggota keluarga yang hidup dari pengelolaan sumber daya yang sama. Berdasarkan BKKBN (2009), besar keluarga dikelompokkan menjadi keluarga kecil (jika jumlah anggota keluarga 1-4 orang), sedang (jumlah anggota keluarga 5-6 orang), dan besar (≥ 7 orang). Lebih dari setengah (57,8%) subjek memiliki besar keluarga dengan kategori kecil.

Berdasarkan Meilianna dan Purba (2020) mengenai dampak pandemi covid-19 terhadap PHK dan pendapatan pekerja di Indonesia menyebutkan bahwa sekitar 11,8% karyawan/buruh di Jakarta menjadi korban PHK. Selain itu, bagi sebagian karyawan/buruh yang tidak terkena PHK sekitar 6,8% karyawan mengalami penurunan pendapatan 50% ke atas dan 30,8% mengalami penurunan pendapatan

kurang dari 50%. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pekerjaan dan pendapatan orang tua dibandingkan dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Karakteristik keluarga sebelum dan saat pandemi covid-19

Karakteristik keluarga	Sebelum pandemi covid-19		Saat pandemi covid-19	
	n	%	n	%
Pekerjaan ayah				
PNS	9	14,1	9	14,1
Pegawai swasta	30	46,9	24	37,5
Wiraswasta	12	18,8	14	21,9
Buruh	7	10,9	5	7,8
Tidak bekerja	6	9,4	12	18,8
Pekerjaan ibu				
PNS	5	7,8	5	7,8
Pegawai swasta	11	17,2	11	17,2
Wiraswasta	3	4,7	4	6,3
Buruh	3	4,7	2	3,1
Tidak bekerja	42	65,6	42	65,6
Pendapatan ayah				
Rendah (< Rp. 4 267 349,-/bulan)	25	39,1	34	53,1
Tinggi (>Rp. 4 267 349,-/bulan)	39	60,9	30	46,9
Pendapatan ibu				
Rendah (< Rp. 4 267 349,-/bulan)	50	78,1	52	81,3
Tinggi (>Rp. 4 267 349,-/bulan)	14	21,9	12	18,8

Pandemi covid-19 memberikan dampak kerugian di seluruh dunia. Salah satu kerugian yang terjadi di Indonesia adalah terjadinya PHK sebanyak 15,6% pada pekerja dan sebanyak 13,8% tidak mendapatkan pesangon (Meilianna dan Purba 2020). Penelitian ini menunjukkan terjadinya perubahan pekerjaan dan pendapatan pada orang tua dari remaja yang tinggal di Jakarta.

Pekerjaan ayah subjek sebelum masa pandemi covid-19 (46,9%) adalah pegawai swasta dan saat masa pandemi covid-19 (37,5%) pekerjaan ayah subjek adalah pegawai swasta. Pekerjaan ibu subjek baik sebelum masa pandemi covid-19 dan saat masa pandemi covid-19 sebagian besar (65,6%) berstatus tidak bekerja (sebagai Ibu Rumah Tangga).

Pendapatan pada Tabel 4.5 merupakan upah yang diterima oleh ayah atau ibu dari hasil bekerja yang dinyatakan dalam rupiah per bulan. Kategori pendapatan orang tua subjek ini didasarkan UMP Provinsi DKI Jakarta tahun 2020. Pendapatan orang tua subjek dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua subjek sebelum masa pandemi covid-19 dan saat pandemi covid-19. Lebih dari setengah (60,9%) ayah subjek berpenghasilan tinggi (>Rp. 4.267.349,-/bulan) sebelum masa pandemi covid-19 dan lebih dari setengah (53,1%) ayah subjek berpenghasilan rendah (<Rp. 4.267.349,-/bulan) saat masa pandemi covid-19. Lebih dari sepertiga ibu subjek (78,1%) sebelum masa pandemi covid-19 memiliki penghasilan dengan kategori rendah (<Rp. 4.267.349,-/bulan) dan saat masa covid-19 jumlah ibu subjek yang berpenghasilan rendah (<Rp. 4.267.349,-/bulan) meningkat menjadi (81,3%).



4.4 Preferensi

Penentu utama seseorang untuk memilih makanan yang akan dikonsumsinya adalah preferensi dan kesukaan rasa (Brug *et al.* 2008). Preferensi pangan adalah sikap individu atau masyarakat dalam memilih pangan yang didasari oleh kesadaran mengonsumsi pangan dengan mempertimbangkan kemanfaatan konsumsi, keamanan pangan, kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan kecerdasan (Martianto *et al.* 2007). Lestari (2012) menambahkan, bahwa kesukaan seseorang terhadap suatu makanan antara lain bergantung pada rasa, tekstur, aroma, tampilan, dan kebiasaan makan. Preferensi pangan yang dilakukan pada penelitian ini meliputi preferensi terhadap buah, sayur, dan suplemen.

4.4.1 Preferensi Buah

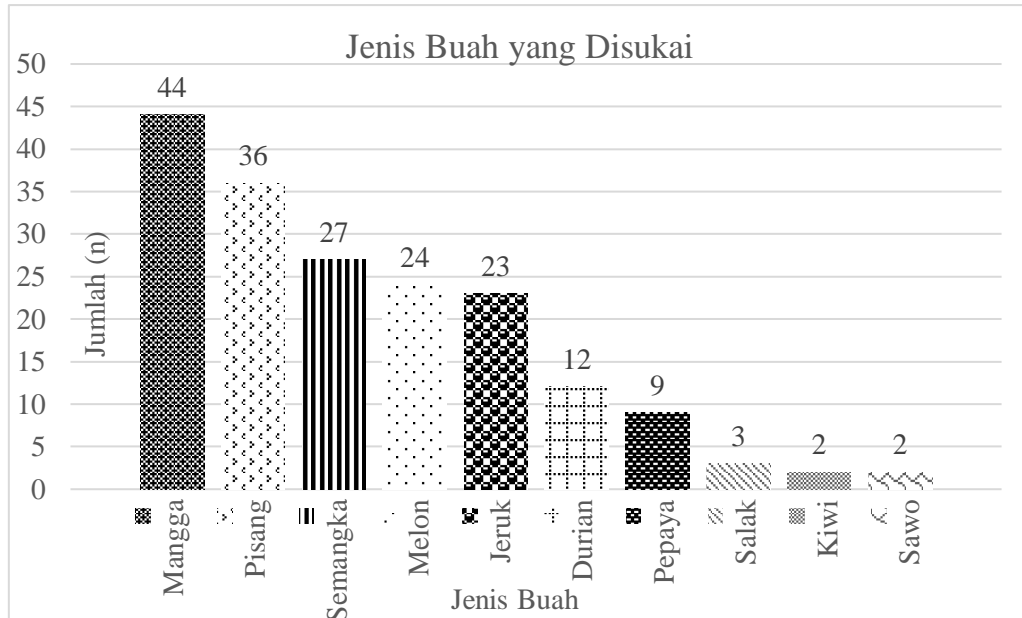
Secara umum, seluruh subjek (100%) menyukai buah ditunjukkan pada Tabel 4.6. Namun, tidak semua subjek menyukai seluruh buah, sehingga subjek tersebut memberikan alasan terhadap beberapa buah yang tidak disukai. Selain alasan, dalam kuesioner tersebut juga terdapat pertanyaan mengenai pengolahan buah yang disukai dan perubahan preferensi buah antara sebelum pandemi dan saat pandemi. Berikut disajikan distribusi gambaran preferensi terhadap buah pada remaja di Kota Jakarta dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Distribusi gambaran kesukaan buah pada remaja di kota Jakarta tahun 2020

Variabel	Kategori	n	%
Kesukaan buah (n=64)	1. Suka	64	100
	2. Tidak suka	0	0
Alasan mengonsumsi buah (n=127)	1. Rasanya enak dan segar	24	37,5
	2. Untuk menjaga kesehatan	54	84,4
	3. Tersedia di rumah	49	76,6
Alasan tidak menyukai buah (n=108)	1. Tidak tersedia di rumah	5	7,8
	2. Rasanya tidak enak	39	60,9
	3. Warnanya tidak menarik	2	3,1
	4. Teksturnya terlalu keras/lembek	24	37,5
	5. Suka semua buah	8	12,5
	6. Aroma tidak enak	30	46,9
Pengolahan buah yang disukai (n=64)	1. Buah segar	32	50
	2. Jus	28	43,8
	3. Minuman kemasan	2	3,1
	4. Buah kalengan	2	3,1
Terdapat perubahan kesukaan buah saat pandemi (n=64)	1. Ya	8	12,5
	2. Tidak	56	87,5

Berdasarkan Tabel 4.6, seluruh subjek umumnya menyukai buah (100%). Alasan terbanyak subjek mengonsumsi buah adalah untuk menjaga kesehatan (84,4%). Namun, tidak semua jenis buah disukai oleh subjek. Alasan terbanyak subjek tidak menyukai beberapa jenis buah tertentu adalah karena rasa yang tidak enak (60,9%). Setengah subjek remaja di Jakarta lebih menyukai mengonsumsi dalam kondisi buah segar (50%) dibandingkan dengan buah yang diolah. Berdasarkan persepsi, sebanyak 87,5% subjek merasa tidak ada perubahan kesukaan buah saat pandemi.

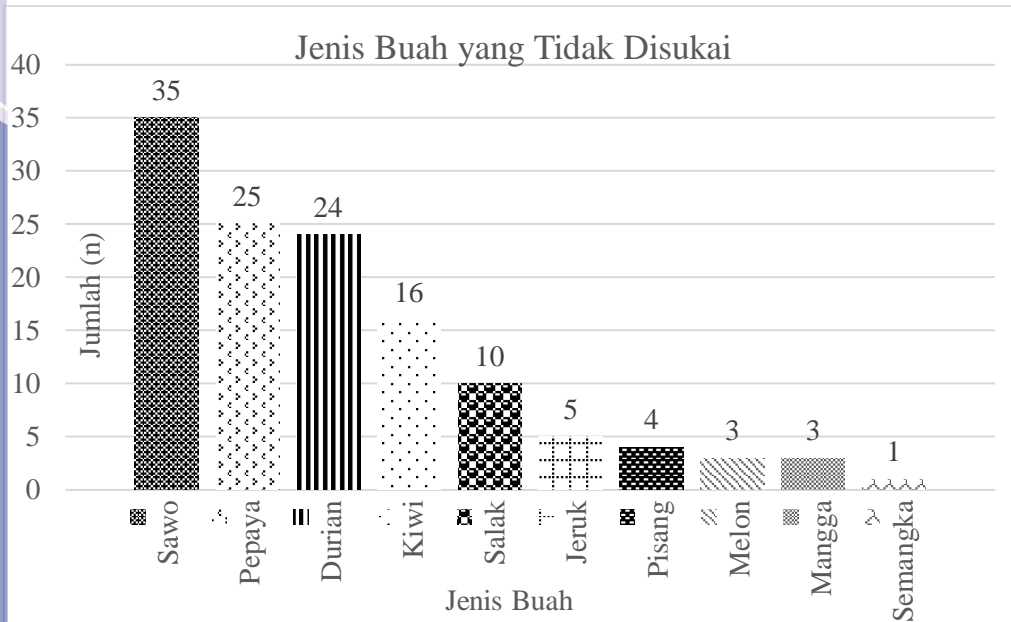
Subjek memilih jenis buah yang disukai dan dapat dipilih lebih dari satu jawaban dengan maksimal 3 buah pilihan dengan jumlah $n = 182$. Hasil distribusi jenis buah yang disukai oleh remaja di Jakarta saat pandemi disajikan dalam Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Distribusi jenis buah yang disukai remaja di Jakarta

Sebanyak 44 subjek memilih buah mangga sebagai buah yang paling disukai oleh remaja di Jakarta. Buah mangga merupakan salah satu buah tropis yang memiliki rasa manis dan sedikit asam, sehingga memberikan kesegaran tersendiri bagi penikmatnya. Rasa asam yang terdapat pada mangga, mengindikasikan buah ini mengandung vitamin C. Vitamin C memiliki manfaat untuk kesehatan, seperti melawan infeksi, memperkuat sistem kekebalan tubuh, agen antivirus yang efektif, mencegah aterosklerosis, serta dapat meningkatkan penyerapan kalsium dan zat besi (Hasanah 2018). Selain buah mangga, 36 subjek memilih buah pisang, dan 27 subjek memilih buah semangka sebagai buah yang paling disukai. Berdasarkan hasil tersebut, terdapat kesamaan hasil buah yang paling disukai oleh remaja, yaitu mangga pada penelitian Farisa (2012). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa buah mangga merupakan salah satu buah yang disukai pada siswa SMP di Depok. Selain itu, penelitian Azrimaidaliza dan Purnakarya (2011) pada remaja SMA di Padang lebih banyak menyukai buah mangga dan anggur dengan persentase yang sama dibanding buah-buahan lainnya. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan pada remaja di Bogor oleh Wulansari (2009) dan Na (2017) bahwa buah yang paling disukai oleh remaja adalah buah jeruk.

Selain buah yang disukai, subjek juga memilih buah yang tidak disukai. Subjek dapat memilih jenis buah yang tidak disukai lebih dari satu jawaban maksimal 3 buah pilihan dengan jumlah $n = 126$. Berikut adalah hasil distribusi jenis buah yang tidak disukai oleh remaja di Jakarta saat pandemi.



Gambar 4.2 Distribusi jenis buah yang tidak disukai remaja di Jakarta

Sebanyak 35 orang subjek memilih buah sawo sebagai buah yang paling tidak disukai. Buah sawo merupakan buah tropis yang berwarna coklat ketika matang, memiliki rasa yang manis, dan daging buah yang lembut. Alasan terbanyak dari responden yang tidak menyukai buah berdasarkan Tabel 4.5, adalah rasanya yang tidak enak (60,9%). Hal ini diduga rasa dari buah sawo yang sangat manis dari buah sawo yang matang, sehingga kurang disukai oleh remaja di Jakarta. Selain buah sawo, buah pepaya (25 orang) dan buah durian (24 orang) merupakan 3 teratas dari buah yang paling tidak disukai oleh remaja di Jakarta.

4.4.2 Preferensi Sayur

Secara umum, sebanyak 90,6% subjek menyatakan bahwa mereka menyukai sayur ditunjukkan pada Tabel 4.7. Namun, tidak semua subjek yang menyatakan menyukai sayur, menyukai semua jenis sayur. Oleh karena itu, subjek tersebut memberikan alasan terhadap beberapa sayur yang tidak disukai. Selain alasan, dalam kuesioner tersebut juga terdapat pertanyaan mengenai pengolahan sayur yang disukai dan perubahan preferensi buah antara sebelum pandemi dan saat pandemi. Distribusi gambaran preferensi terhadap sayur pada remaja di Kota Jakarta disajikan dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Distribusi gambaran kesukaan sayur pada remaja di kota Jakarta tahun 2020

Variabel	Kategori	n	%
Kesukaan sayur (n=64)	1. Suka	58	90,6
	2. Tidak suka	6	9,4
Alasan mengonsumsi sayur (n=109)	1. Tersedia di rumah	25	39,1
	2. Rasanya enak	27	42,2
	3. Untuk menjaga kesehatan	54	84,4
	4. Tidak suka sama sekali	3	4,7

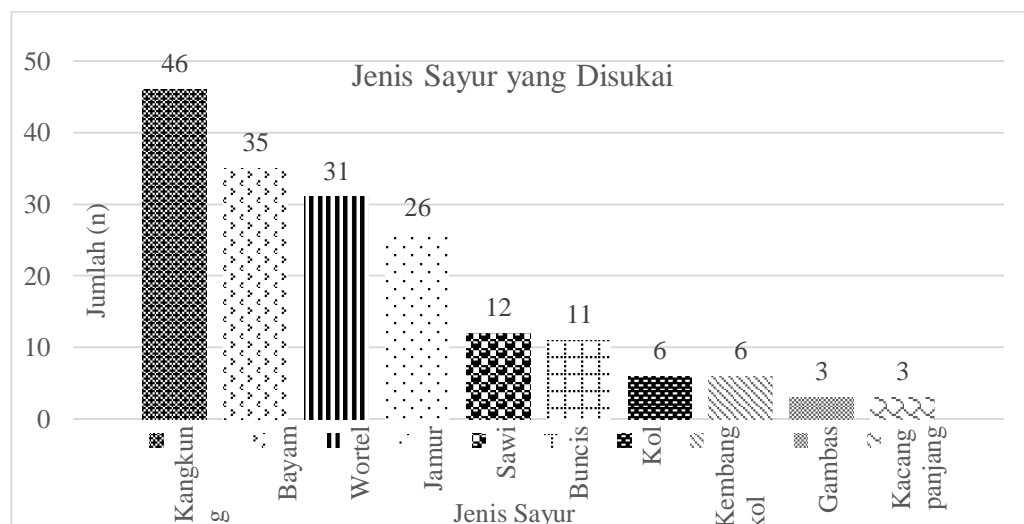
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 4.7 Distribusi gambaran kesukaan sayur pada remaja di kota Jakarta Tahun 2020 (lanjutan)

Variabel	Kategori	n	%
Alasan tidak menyukai sayur (n=64)	1. Tidak tersedia di rumah	3	4,7
	2. Rasanya tidak enak	46	71,9
	3. Warnanya tidak menarik	5	7,8
	4. Teksturnya terlalu keras/lembek	25	39,1
	5. Suka semua sayur	13	20,3
	6. Aroma tidak enak	17	26,6
Pengolahan sayur yang disukai (n=134)	1. Sayur segar	17	26,6
	2. Rebus	32	50
	3. Tumis	54	84,4
	4. Dengan santan	8	12,5
	5. Jus	3	4,7
	6. Dicampur dengan makanan lain	20	31,3
Terdapat perubahan kesukaan sayur saat pandemi (n=64)	1. Ya	9	14,1
	2. Tidak	55	85,9

Sebanyak 90,6% subjek menyatakan bahwa umumnya menyukai sayur. Alasan terbanyak subjek menyukai sayur adalah untuk menjaga kesehatan (84,4%). Sementara itu, alasan terbanyak dari subjek jika tidak menyukai sayur adalah karena rasanya tidak enak (71,9%). Cara mengonsumsi sayur yang paling diminati adalah diolah secara tumis (84,4%). Saat pandemi, sebanyak 85,9% persepsi subjek merasa tidak mengalami perubahan menyukai jenis sayur.

Subjek memilih jenis sayur yang disukai dan dapat dipilih lebih dari satu jawaban maksimal 3 sayur pilihan dengan jumlah $n = 179$. Hasil distribusi jenis sayur yang disukai oleh remaja di Jakarta saat pandemi disajikan dalam Gambar 4.3.

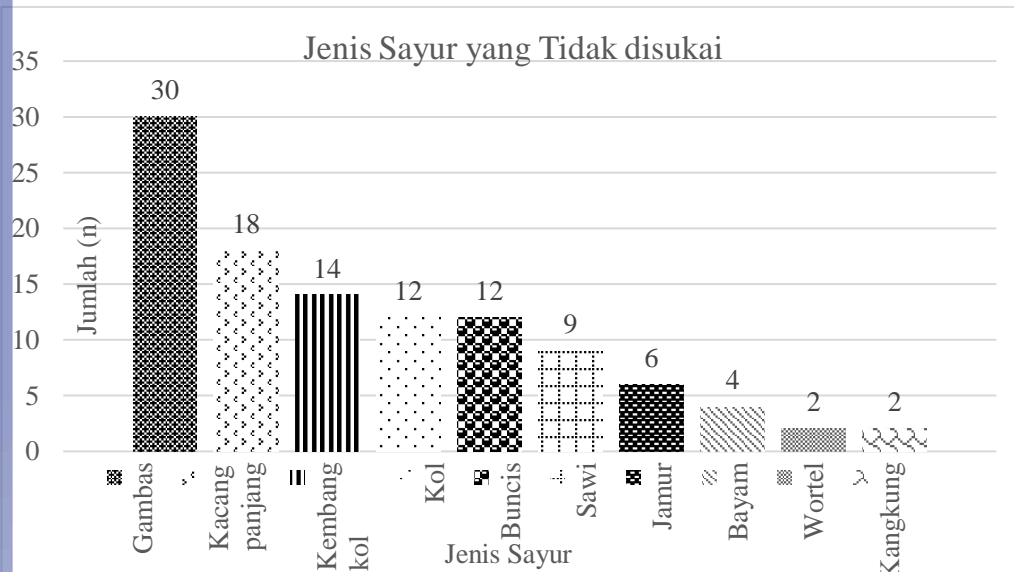


Gambar 4.3 Distribusi jenis sayur yang disukai remaja di Jakarta

Berdasarkan Gambar 4.3, dapat diketahui bahwa terdapat tiga jenis sayur teratas yang disukai oleh remaja di Jakarta, yaitu kangkung (46), bayam (35), dan wortel (31). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Na (2017) dan Farisa

(2012) bahwa sayur yang disukai oleh remaja awal adalah kangkung dan bayam. Penelitian Azrimaidaliza dan Purnakarya (2011) menambahkan, bahwa sayur yang disukai pada remaja SMA adalah kangkung dan bayam. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil survei diet total 2014 bahwa kelompok sayuran daun, seperti kangkung dan bayam merupakan kelompok sayuran yang paling banyak dikonsumsi oleh penduduk Indonesia.

Selain sayur yang disukai, subjek juga memilih sayur yang tidak disukai. Subjek dapat memilih jenis sayur yang tidak disukai lebih dari satu jawaban maksimal 3 buah pilihan dengan jumlah $n = 109$. Hasil distribusi jenis sayur yang tidak disukai oleh remaja di Jakarta saat pandemi disajikan dalam Gambar 4.4.



Gambar 4.4 Distribusi jenis sayur yang tidak disukai remaja di Jakarta

Berdasarkan Gambar 4.4, dapat diketahui bahwa terdapat tiga jenis sayur teratas yang tidak disukai oleh remaja di Jakarta, yaitu gambas (30), kacang panjang (18), dan kembang kol (14). Ketiga sayuran tersebut termasuk kelompok sayuran buah/ sayuran akar, sayuran polong, dan sayuran lainnya pada survei diet total 2014. Ketiga kelompok sayuran tersebut merupakan kelompok sayuran yang sangat sedikit atau kurang dikonsumsi oleh penduduk Indonesia, terutama remaja.

4.4.3 Preferensi Suplemen

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui bahwa tidak semua subjek penelitian mengonsumsi suplemen selama bulan September. Sebanyak 62,5% subjek mengonsumsi suplemen dan 37,5% lainnya tidak mengonsumsi suplemen. Oleh karena itu, subjek tersebut memberikan alasan dari mengonsumsi suplemen dan tidak mengonsumsi suplemen. Selain alasan, dalam kuesioner tersebut juga terdapat pertanyaan mengenai manfaat yang dibutuhkan subjek selama mengonsumsi suplemen dan mengenai perbedaan preferensi suplemen sebelum masa pandemi dan saat masa pandemi. Distribusi gambaran preferensi terhadap suplemen pada remaja di Kota Jakarta disajikan dalam Tabel 4.8.

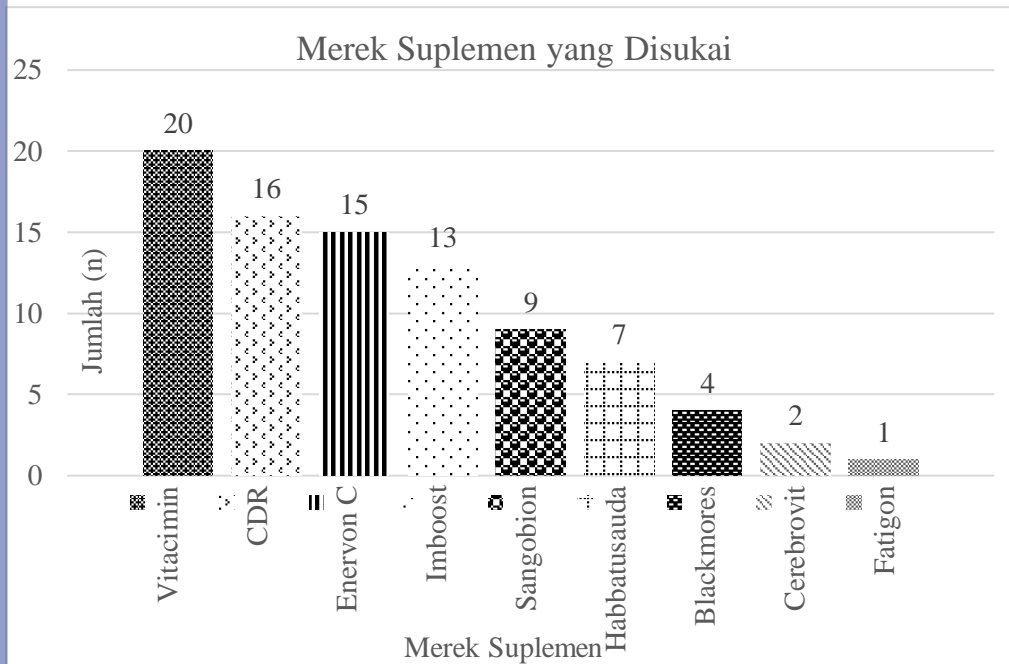
Tabel 4.8 Distribusi gambaran kesukaan suplemen pada remaja di kota Jakarta tahun 2020

Variabel	Kategori	n	%
Mengonsumsi suplemen (n=64)	1. Mengonsumsi	40	62,5
	2. Tidak mengonsumsi	24	37,5
Alasan mengonsumsi suplemen (n=40)	1. Tersedia di rumah	2	5
	2. Rasanya enak	1	2,5
	3. Untuk menjaga kesehatan	37	92,5
Alasan tidak mengonsumsi suplemen(n=24)	1. Tidak tersedia di rumah	9	37,5
	2. Rasanya tidak enak	0	0
	3. Tidak dibutuhkan	13	54,2
	4. Lain-lain	2	8,3
Manfaat yang dibutuhkan dari mengonsumsi suplemen (n=91)	1. Membantu pemenuhan zat besi pada keadaan anemia dan mencegah anemia	13	20,3
	2. Membantu pemenuhan kebutuhan kalsium, membantu masa pertumbuhan dan pemenuhan zat gizi	7	10,9
	3. Menambah energi, menjaga stamina, dan membuat tubuh segar	28	43,8
	4. Mengatasi capek, pegal, meredakan keram kesemutan	4	6,3
	5. Meningkatkan daya ingat dan konsentrasi serta mencegah otak dari radikal bebas	7	10,9
	6. Menjaga daya tahan tubuh dari virus, polusi, dan cuaca yang tidak menentu	32	50
	7. Tidak mengonsumsi	24	37,5
Terdapat perubahan kesukaan suplemen saat pandemi (n=40)	1. Ya	14	35
	2. Tidak	26	65

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 62,5% subjek mengonsumsi suplemen selama minimal 1 bulan terakhir sejak pengambilan data, yaitu bulan September 2020. Alasan terbanyak subjek mengonsumsi suplemen adalah untuk menjaga kesehatan (57,8%), sedangkan sebanyak 54,2 % dari subjek yang tidak mengonsumsi suplemen adalah karena tidak dibutuhkan. Manfaat dari mengonsumsi suplemen yang paling banyak adalah untuk menjaga daya tahan tubuh dari virus, polusi, dan cuaca yang tidak menentu (50%). Penggunaan suplemen makanan perlu diperhatikan agar aman dan baik untuk tubuh. Menurut Yuliarti (2008) penggunaan suplemen memiliki beberapa dampak negatif, di antaranya 1) kelebihan asupan vitamin C akan dibuang melalui urin, sedangkan jenis vitamin larut lemak (A, D, E, K) akan mengendap di dalam tubuh dan dapat mengganggu fungsi hati dan ginjal; 2) konsumsi protein pada suplemen dapat menimbulkan efek alergi; 3) kelebihan konsumsi suplemen yang mengandung fosfor dapat menghambat penyerapan kalsium; 4) konsumsi suplemen vitamin K dapat memperburuk keadaan bagi individu yang sedang mengonsumsi obat lain; 5) kelebihan suplemen antioksidan seperti vitamin A, E, dan betakaroten dapat meningkatkan risiko kematian. Penelitian ini juga menganalisis mengenai



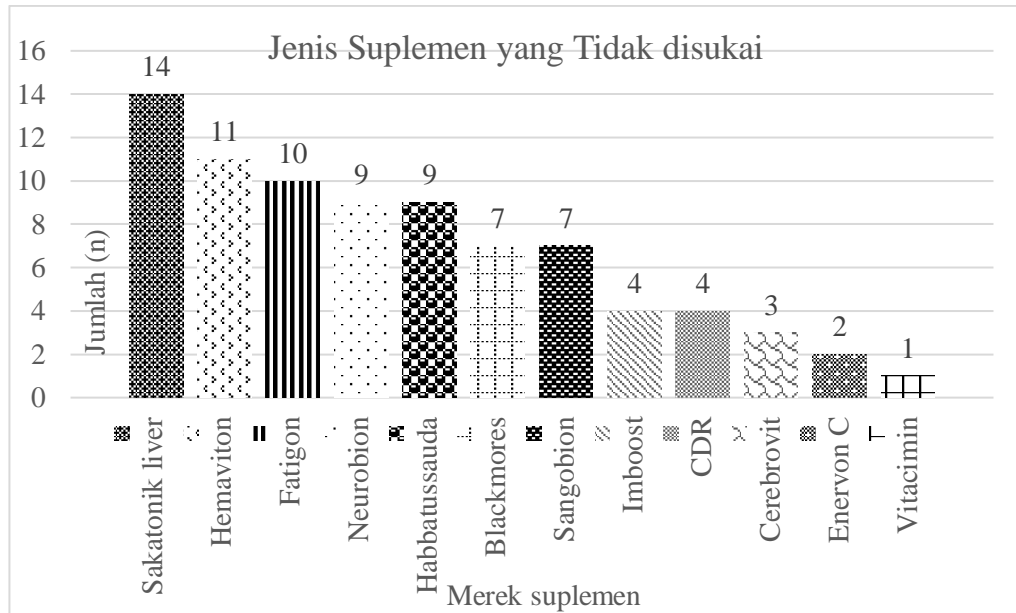
persepsi dari subjek yang mengonsumsi suplemen sebelum pandemi dan saat pandemi. Hasil pada Tabel 4.8 menunjukkan sebanyak 65% subjek tidak merasa terjadi perubahan kesukaan suplemen.



Gambar 4.5 Distribusi merek suplemen yang disukai remaja di Jakarta

Hasil distribusi merek suplemen yang disukai pada Gambar 4.5 merupakan hasil dari subjek yang menyatakan mengonsumsi suplemen. Sebanyak 20 subjek yang mengonsumsi suplemen selama 1 bulan terakhir memilih Vitacimin sebagai merek yang paling disukai. Vitacimin merupakan suplemen yang berbentuk tablet yang mengandung vitamin C, vitamin E, *L-cysteine*, vitamin B6, vitamin B2, dan nikotinamida. Vitamin C, vitamin E, dan *L-cysteine* merupakan antioksidan yang dapat melawan radikal bebas yang terdapat dalam tubuh, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan (Werddhasari 2014). Selain merek Vitacimin, dua merek lain yang banyak disukai adalah CDR (16) dan Enervon C (15).

Selain suplemen yang disukai, subjek juga memilih suplemen yang tidak disukai. Subjek dapat memilih jenis suplemen yang tidak disukai lebih dari satu jawaban maksimal 3 buah pilihan dengan jumlah $n = 81$. Hasil distribusi jenis suplemen yang tidak disukai oleh remaja di Jakarta saat pandemi disajikan dalam Gambar 4.6.



Gambar 4.6 Distribusi merek suplemen yang tidak disukai remaja di Jakarta

Berdasarkan Gambar 4.6, terdapat 3 suplemen teratas yang kurang diminati selama bulan September 2020, yaitu Sakatonik Liver sebanyak 14 subjek, Hemaviton sebanyak 11 subjek, dan Fatigon sebanyak 10 subjek. Ketiga suplemen tersebut merupakan suplemen yang mengandung multivitamin dan mineral. Hal tersebut diduga karena pada kondisi pandemi ini, suplemen yang lebih dibutuhkan adalah suplemen yang banyak mengandung antioksidan untuk menguatkan sistem kekebalan tubuh. Sakatonik liver merupakan multivitamin dan mineral untuk mengatasi anemia karena kekurangan zat besi serta memelihara kesehatan.

Preferensi terhadap sayur, buah, dan suplemen diukur melalui kuesioner yang terdiri dari 3 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai kesukaan subjek terhadap sayur atau buah dan status konsumsi suplemen selama bulan September 2020. Preferensi terhadap sayur, buah, dan suplemen dibagi ke dalam 2 kategori, yaitu baik dan kurang baik.

Tabel 4.9 Distribusi preferensi terhadap sayur, buah, dan suplemen pada remaja di Jakarta

Preferensi	n	%
Baik	58	90,6
Kurang baik	6	9,4

Hasil penelitian pada Tabel 4.9 menunjukkan sebagian besar subjek memiliki preferensi terhadap sayur, buah, dan suplemen yang baik (90,6%) dan subjek lainnya termasuk kategori kurang baik (9,4%). Penelitian Farisa (2012) menunjukkan sebagian besar remaja di Depok memiliki preferensi yang baik terhadap sayur dan buah.

Preferensi terhadap makanan merupakan penentu utama seseorang untuk memilih makanan yang akan dikonsumsi (Brug *et al.* 2008). Berdasarkan hal tersebut, seseorang yang memiliki preferensi makanan yang baik, maka

konsumsinya juga baik. Preferensi juga dipengaruhi oleh rasa, penampilan, tekstur, dan aroma dari suatu makanan (Lestari 2012). Rasa merupakan alasan utama anak dan remaja tidak suka terhadap sayur dan buah (Krolner *et al* 2011). Hasil pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sama bahwa alasan tidak menyukai buah karena rasa buah yang tidak enak sebesar 60,9% dan rasa sayur tidak enak sebesar 71,9%.

Preferensi juga berkaitan erat dengan ketersediaan sayur dan buah di rumah. Seseorang yang memiliki ketersediaan sayur dan buah yang rendah, tidak akan mengalami perbedaan konsumsi sayur dan buah, sehingga preferensi tidak berpengaruh. Sedangkan seseorang yang memiliki preferensi rendah, namun ketersediaan sayur dan buah yang baik, maka konsumsinya dapat meningkat (Neumark-Sztainer *et al.* 2003)

4.5 Ketersediaan

Ketersediaan pasokan pangan sangat dibutuhkan di tengah mewabahnya covid-19. Penyiapan stok pangan harus dilakukan di wilayah yang menjadi episentrum penyebaran covid-19 atau yang berpotensi dilakukannya penutupan wilayah secara terbatas (*partial lockdown*) (Hermanto 2020). Ketersediaan pangan di suatu wilayah dapat memengaruhi konsumsi makan seseorang secara tidak langsung (Bere dan Klepp 2005). Distribusi ketersediaan sayur, buah, dan suplemen di rumah pada remaja di Jakarta disajikan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Distribusi ketersediaan sayur, buah, dan suplemen di rumah pada remaja di Jakarta

Ketersediaan sayur, buah, dan suplemen di rumah	n	%
Ketersediaan n=64		
Baik	61	95,3
Kurang baik	3	4,7
Jarak tempat membeli sayur, buah, dan suplemen dari rumah n=64		
Dekat	35	54,7
Jauh tetapi dapat ditempuh dengan berjalan kaki	17	26,6
Jauh, tidak dapat ditempuh dengan berjalan kaki	12	18,8

Ketersediaan sayur, buah, dan suplemen selama bulan September 2020 pada remaja di Jakarta sebagian besar termasuk dalam kategori baik (95,3%). Penilaian tersebut berdasarkan hasil kuesioner yang terdiri dari 9 pertanyaan dengan skala *likert*. Apabila total poinnya ≥ 27 poin, maka ketersediaan sayur, buah, dan suplemen subjek di rumah tergolong baik. Sebaliknya jika total poin subjek kurang dari 27 poin, maka ketersediaan sayur, buah, dan suplemen subjek di rumah tergolong kurang baik.

Sebagian besar subjek menyatakan kadang-kadang tersedia buah setiap hari di rumah. Sebagian besar subjek menyatakan jika memberitahukan buah kesukaannya akan selalu dibeli oleh orang tua. Sebagian besar subjek menyatakan di rumahnya sering terdapat beberapa jenis buah yang disukainya. Sebagian besar subjek menyatakan bahwa di rumah sering tersedia sayur. Sebagian besar subjek menyatakan jika memberitahukan sayur kesukaannya akan selalu

dibelikan oleh orang tua. Sebagian besar subjek menyatakan di rumahnya sering terdapat beberapa jenis sayur yang disukainya. Sebagian besar subjek menyatakan selalu tersedia suplemen setiap hari di rumah. Sebagian besar subjek menyatakan jika memberitahukan suplemen kesukaannya akan selalu dibeli oleh orang tua. Sebagian besar subjek menyatakan di rumahnya sering terdapat beberapa jenis suplemen yang disukainya. Orang tua subjek sebagai penyedia sayur, buah, dan suplemen telah menyediakan dengan baik di rumah selama pandemi.

Sebanyak 54,7% subjek merasa bahwa jarak tempat membeli sayur, buah, dan suplemen dari rumah tergolong dekat. Hal tersebut memungkinkan subjek mendapatkan sayur, buah, dan suplemen dengan mudah. Jenis makanan yang tersedia memiliki peluang lebih besar untuk dikonsumsi.

Konsumsi sayur, buah, dan suplemen yang cukup sangat dibutuhkan untuk menjaga kesehatan, terutama pada kondisi pandemi saat ini. Ketersediaan bahan pangan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi konsumsi pangan seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan perbedaan ketersediaan sebelum terjadinya pandemi covid-19 dan saat pandemi covid-19 berdasarkan persepsi subjek. Berikut disajikan distribusi perubahan ketersediaan sayur, buah, dan suplemen di rumah pada remaja di Jakarta pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Distribusi perubahan ketersediaan sayur, buah, dan suplemen di rumah pada remaja di Jakarta

Perubahan ketersediaan sayur, buah, dan suplemen di rumah	n	%
Perubahan ketersediaan buah n=64		
Sama	34	53,1
Lebih banyak	12	18,8
Lebih sedikit	18	28,1
Perubahan permintaan buah yang disukai n=64		
Sama	58	90,6
Lebih banyak	2	3,1
Lebih sedikit	4	6,3
Perubahan ketersediaan buah yang disukai di rumah n=64		
Sama	38	59,4
Lebih banyak	8	12,5
Lebih sedikit	18	28,1
Perubahan ketersediaan sayur n=64		
Sama	47	73,4
Lebih banyak	4	6,3
Lebih sedikit	13	20,3
Perubahan permintaan sayur yang disukai n=64		
Sama	61	95,3
Lebih banyak	1	1,6
Lebih sedikit	2	3,1
Perubahan ketersediaan sayur yang disukai di rumah n=64		
Sama	50	78,1
Lebih banyak	2	3,1
Lebih sedikit	12	18,8

Tabel 4.11 Distribusi perubahan ketersediaan sayur, buah, dan suplemen di rumah pada remaja di Jakarta (*lanjutan*)

Perubahan ketersediaan sayur, buah, dan suplemen di rumah	n	%
Perubahan ketersediaan suplemen n=64		
Sama	33	51,6
Lebih banyak	8	12,5
Lebih sedikit	23	35,9
Perubahan permintaan suplemen yang disukai n=64		
Sama	59	92,2
Lebih banyak	2	3,1
Lebih sedikit	3	4,7
Perubahan ketersediaan suplemen yang disukai di rumah n=64		
Sama	35	54,7
Lebih banyak	9	14,1
Lebih sedikit	20	31,3
Tempat membeli sayur, buah, dan suplemen beralih melalui daring		
Ya	11	17,2
Tidak	53	82,8

Berdasarkan Tabel 4.11, saat pandemi ini subjek tidak merasa terjadi perubahan ketersediaan buah (53,1%), tidak merasa terjadi perubahan permintaan buah yang disukai (90,6%), dan tidak terjadi perubahan ketersediaan buah yang disukai di rumah (59,4%). Ketersediaan sayur saat pandemi berdasarkan persepsi subjek juga tidak ada perubahan (73,4%), serta tidak terjadi perubahan permintaan sayur yang disukai (95,3%) dan tidak terjadi perubahan ketersediaan sayur yang disukai (78,1%). Lebih dari setengah (51,6%) subjek merasa tidak terjadi perubahan ketersediaan suplemen saat masa pandemi. Saat masa pandemi tidak terjadi perubahan pada permintaan suplemen yang disukai (92,2%) dan ketersediaan suplemen yang disukai (54,7%). Berdasarkan hasil pada Tabel 4.11, maka tidak terjadi perubahan ketersediaan pada sayur, buah, dan suplemen antara sebelum pandemi covid-19 dan saat pandemi covid-19 di Jakarta. Selain itu, sebanyak 82,8% subjek tidak beralih melakukan pembelian secara daring sebagai pilihan untuk membeli sayur, buah, dan suplemen. Hal tersebut sejalan dengan hasil pada Tabel 4.10 karena mayoritas subjek memiliki jarak yang dekat untuk membeli sayur, buah, dan suplemen dari rumah.

4.6 Konsumsi Sayur, Buah, dan Suplemen

Konsumsi makanan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam derajat kesehatan (Spence *et al.* 2014). Konsumsi makanan juga dapat memengaruhi status gizi. Sayur dan buah merupakan kelompok pangan yang berfungsi sebagai sumber vitamin, mineral, dan serat. Zat-zat yang terkandung dalam sayur dan buah berfungsi untuk menjaga kesehatan tubuh yaitu menghambat proses penuaan, mencegah terjadinya kanker, dan melancarkan sistem pencernaan (Dewantari dan Widiani 2011). Vitamin dan mineral yang terdapat pada sayur dan buah juga memiliki fungsi sebagai antioksidan (Kemenkes 2014).

Peran antioksidan ini sangat dibutuhkan terutama selama pandemi covid-19 karena dapat memperkuat sistem daya tahan tubuh manusia (sistem imun), sehingga mengurangi kejadian penyakit tidak menular terkait gizi (Baratawidjaja 2006). Selain sayur dan buah, suplemen juga dapat membantu seseorang untuk mencukupi kebutuhan vitamin, mineral, serat, asam amino atau bahan lain (berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan). Distribusi konsumsi sayur, buah, dan suplemen pada remaja di Jakarta disajikan pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Distribusi konsumsi sayur, buah, dan suplemen pada remaja di Jakarta

Distribusi konsumsi sayur, buah, dan suplemen	n	%
Konsumsi sayur dan buah n=64		
Baik	32	50,0
Kurang baik	32	50,0
Konsumsi suplemen n=64		
Sering	22	34,4
Jarang	12	18,8
Tidak pernah	30	46,9

Berdasarkan Tabel 4.12, sebanyak 50% subjek mengonsumsi sayur dan buah berkategori baik dan 50% lainnya berkategori kurang baik. Konsumsi sayur dan buah dikategorikan menjadi baik, jika skor konsumsi berada di atas median populasi (Kemenkes 2018). Berbeda halnya dengan kategori konsumsi sayur dan buah, kategori suplemen dibagi menjadi tiga, yaitu sering, jarang, dan tidak pernah. Menurut Aisyah (2006) dalam Maghfirah *et al.* (2013) konsumsi suplemen tergolong kategori sering apabila frekuensi mengonsumsi dalam 4-7 kali/minggu, jarang apabila frekuensi mengonsumsi dalam 1-3 kali/minggu, dan tidak pernah apabila frekuensi mengonsumsi suplemen dalam <2 minggu sekali. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar (46,9%) subjek termasuk kategori tidak pernah mengonsumsi suplemen, lebih dari sepertiga subjek (34,4%) mengonsumsi suplemen dengan kategori sering, dan sebanyak 18,8% subjek mengonsumsi suplemen dengan kategori jarang selama bulan September 2020.

4.7 Frekuensi Konsumsi dan Jenis Pangan

Frekuensi konsumsi sayur, buah, dan suplemen didapatkan melalui survei konsumsi pangan metode *food frequency questionnaire* (FFQ). Survei konsumsi ini merupakan alat yang paling umum digunakan untuk survei diet epidemiologi gizi dalam beberapa tahun terakhir (Teng *et al.* 2015). Media yang digunakan pada FFQ adalah daftar makanan yang telah melalui studi pendahuluan kebiasaan makan subjek atau populasi, sehingga disebut dengan pernyataan tertutup (Kemenkes 2018). Isi pada media yang digunakan dapat dimodifikasi sesuai dengan kondisi geografi, budaya, dan kebiasaan diet responden (Teng *et al.* 2015). Metode FFQ dapat menggambarkan kebiasaan makan populasi di suatu lokasi tanpa menyulitkan responden, karena tidak dilakukan penimbangan. Hasil frekuensi konsumsi dari sayur, buah, dan suplemen pada remaja di Jakarta disajikan pada Tabel 4.13.



Tabel 4.13 Frekuensi konsumsi dan jenis pangan pada remaja di Jakarta

Pangan	>3 kali /hari		1 kali /hari		3-6 kali /minggu		1-2 kali /minggu		1-2 kali /bulan		Tidak pernah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Olahan sayur dan buah												
Jus buah	0	0	5	7,8	5	7,8	22	34,4	24	37,5	8	12,5
Wortel	1	1,6	3	4,7	17	26,6	25	39,1	14	21,9	4	6,3
Pisang	0	0	7	10,9	12	18,8	24	37,5	13	20,3	8	12,5
Pangan	4-7 kali /minggu				1-3 kali/minggu				<2 kali/minggu			
	n		%		n		%		n		%	
Suplemen												
Vitacimin	10		15,6		7		10,9		47		73,4	

Berdasarkan Tabel 4.13, jenis pangan yang paling sering dikonsumsi subjek pada kelompok olahan sayur dan buah adalah jus buah. Jus buah dikonsumsi oleh 56 subjek dengan frekuensi 1-2 kali sebulan oleh 37,5% subjek, frekuensi 1-2 kali/minggu oleh 34,4% subjek, frekuensi 3-6 kali/minggu oleh 7,8% subjek, frekuensi 1 kali/hari oleh 7,8% subjek, dan tidak pernah dikonsumsi oleh 12,5% subjek. Wortel merupakan sayur yang paling banyak dikonsumsi, yaitu sebanyak 60 subjek. Subjek yang mengonsumsi wortel dengan frekuensi 1-2 kali sebulan sebanyak 21,9%, frekuensi 1-2 kali/minggu sebanyak 39,1%, frekuensi 3-6 kali/minggu sebanyak 26,6%, frekuensi 1 kali/hari sebanyak 4,7%, frekuensi > 3 kali/hari sebanyak 1,6%, dan tidak pernah dikonsumsi oleh 6,3% subjek. Buah yang paling banyak dikonsumsi oleh subjek adalah buah pisang. Sebanyak 56 subjek mengonsumsi buah pisang dengan frekuensi 1-2 kali sebulan sebanyak 20,3% subjek, frekuensi 1-2 kali/minggu sebanyak 37,5% subjek, frekuensi 3-6 kali/minggu sebanyak 18,8%, frekuensi 1 kali/hari sebanyak 10,9% subjek, dan tidak pernah dikonsumsi oleh 12,5% subjek.

Tabel 4.13 juga menampilkan data mengenai frekuensi suplemen yang dikonsumsi oleh remaja di Jakarta. Merek Vitacimin merupakan suplemen yang paling banyak dikonsumsi, yaitu sebanyak 56 subjek. Sebanyak 15,6% subjek mengonsumsi Vitacimin dengan frekuensi 4-7 kali/minggu, 10,9% subjek mengonsumsi dengan frekuensi 1-3 kali/minggu, dan 73,4% subjek mengonsumsi dengan frekuensi < 2 kali/minggu.

4.8 Hubungan Karakteristik Subjek dan Keluarga dengan Konsumsi Sayur, Buah dan Suplemen

Konsumsi sayur, buah, dan suplemen dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor individu, faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan fisik, dan faktor media massa (pemasaran) Story *et al.* (2002). Faktor individu yang dibahas pada penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan status gizi. Analisis hubungan karakteristik subjek dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen terdapat pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14 Analisis hubungan karakteristik subjek dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen

Karakteristik subjek	Konsumsi sayur dan buah		Konsumsi suplemen	
	r	p	r	p
Jenis kelamin ¹	-0,219	0,080	-0,033	0,933
Usia ²	-0,214	0,089	0,092	0,470
Tingkat pendidikan ²	-0,298	0,017	0,069	0,588
Status gizi ²	-0,117	0,359	-0,008	0,953

Analisis: ¹Chi-Square, ²Spearman correlation test

Berdasarkan Tabel 4.14, dapat diketahui bahwa jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi sayur dan buah dikarenakan nilai $p\text{-value} < 0,1$. Nilai koefisien korelasi dari jenis kelamin bernilai negatif, sehingga hubungan kedua variabel masuk dalam kategori lemah. Subjek yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih mengonsumsi sayur dan buah dengan baik. Hasil tersebut berbeda dengan Robert (2013) dan Shokrvash *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki memiliki persentase konsumsi sayur dan buah lebih rendah dibandingkan perempuan. Berbanding terbalik dengan konsumsi suplemen, jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan. Penelitian Wijaya dan Riyadi (2015) juga menyatakan bahwa konsumsi suplemen tidak berhubungan dengan jenis kelamin.

Variabel usia memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi sayur dan buah. Hubungan antara usia subjek dengan konsumsi sayur dan buah berbanding terbalik dan memiliki kekuatan hubungan yang lemah dengan nilai r sebesar -0,214. Semakin tua subjek, maka semakin rendah konsumsi sayur dan buahnya. Hal ini sejalan dengan teori Rasmussen *et al.* (2006) bahwa asupan sayur dan buah menurun seiring bertambahnya usia di antara anak-anak dan remaja. Berbanding terbalik dengan konsumsi suplemen, usia tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji korelasi *Spearman* yang menghasilkan nilai $p\text{-value} > 0,1$. Tidak adanya hubungan antara usia dan konsumsi suplemen dapat terjadi karena suplemen merupakan makanan tambahan yang dapat dikonsumsi oleh berbagai kelompok usia yang membutuhkan zat gizi tambahan.

Karakteristik subjek lain yang memiliki hubungan dengan konsumsi sayur dan buah adalah tingkat pendidikan. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan konsumsi sayur dan buah memiliki angka koefisien -0,298. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel ini lemah dan berbanding terbalik. Subjek yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki tingkat konsumsi sayur dan buah yang rendah. Berbanding terbalik dengan penelitian Maryam (2012) yang menyatakan bahwa subjek dengan tingkat pendidikan tinggi akan mengonsumsi sayur dan buah lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan subjek yang telah memiliki pengalaman belajar yang memadai untuk memutuskan perilaku konsumsi sayur dan buah mereka. Hasil uji korelasi *Spearman* antara tingkat pendidikan dengan konsumsi suplemen memiliki hasil yang tidak berhubungan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} > 0,1$.

Status gizi merupakan karakteristik subjek yang tidak memiliki hubungan signifikan dengan konsumsi sayur dan buah dikarenakan nilai $p\text{-value} > 0,1$. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Rosita (2018) yang menyatakan bahwa konsumsi sayur dan buah memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi

pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Hasil uji korelasi *Spearman* antara status gizi dengan konsumsi suplemen memiliki hasil yang tidak berhubungan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *p-value* > 0,1. Hal tersebut dikarenakan usia subjek yang hampir serupa dan sedikitnya keragaman usia subjek, sehingga tidak terjadi pengaruh antara status gizi dengan konsumsi suplemen.

Selain menganalisis faktor individu, analisis hubungan konsumsi sayur, buah, dan suplemen juga dilakukan pada faktor lingkungan sosial keluarga. Faktor lingkungan sosial keluarga yang dianalisis terdiri dari pekerjaan ayah saat pandemi, pekerjaan ibu saat pandemi, pendidikan ayah, pendidikan ibu, anggota keluarga, penghasilan ayah saat pandemi, dan penghasilan ibu saat pandemi. Analisis hubungan karakteristik keluarga dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen disajikan pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Analisis hubungan karakteristik keluarga dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen

Karakteristik keluarga	Konsumsi sayur dan buah		Konsumsi suplemen	
	r	p	r	p
Pekerjaan Ayah saat pandemi ¹	-0,189	0,068	0,062	0,511
Pekerjaan Ibu saat pandemi ¹	-0,374	0,007	-0,025	0,011
Pendidikan Ayah ²	0,059	0,643	0,197	0,118
Pendidikan Ibu ²	0,167	0,188	0,079	0,537
Anggota keluarga ²	0,173	0,171	0,040	0,755
Penghasilan Ayah saat pandemi ²	-0,008	0,951	0,055	0,665
Penghasilan Ibu saat pandemi ²	0,061	0,635	-0,014	0,912

Analisis: ¹*Chi-Square*, ²*Spearman correlation test*

Berdasarkan Tabel 4.15, pekerjaan ayah saat pandemi memiliki nilai *p-value* sebesar 0,068 dan pekerjaan ibu memiliki *p-value* sebesar 0,007. Kedua nilai *p-value* < 0,1, sehingga pekerjaan ayah dan pekerjaan ibu saat pandemi dari subjek memiliki hubungan signifikan dengan konsumsi sayur dan buah. Mayoritas pekerjaan ibu saat pandemi pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan penelitian Putra (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan konsumsi sayur dan buah. Penelitian tersebut hanya berfokus pada 2 kategori pekerjaan, yaitu ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Sementara itu, hasil uji korelasi *Spearman* antara pekerjaan ayah saat pandemi dengan konsumsi suplemen memiliki hasil yang tidak berhubungan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *p-value* > 0,1. Pekerjaan ibu saat pandemi memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi suplemen dengan nilai *p-value* 0,011. Hal ini berbeda dengan hubungan antara pekerjaan ayah saat pandemi dan konsumsi suplemen, pekerjaan ayah tidak memengaruhi konsumsi suplemen.

Pendidikan ayah dan pendidikan ibu tidak memiliki hubungan dengan konsumsi sayur dan buah pada remaja di Jakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil *p-value* > 0,1, yaitu pendidikan ayah (0,643) dan pendidikan ibu (0,188). Penelitian Attorp *et al.* (2014) menyatakan bahwa pendidikan dan penghasilan orang tua tidak berhubungan secara signifikan dengan konsumsi sayur dan buah anak. Sementara itu, penelitian Pearson *et al.* (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan konsumsi sayur dan buah. Hal ini

dikarenakan keluarga yang berpendidikan dan berpenghasilan tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai pentingnya konsumsi sayur dan buah serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara hasil uji korelasi *Spearman* antara pendidikan ayah dan pendidikan ibu dengan konsumsi suplemen memiliki hasil yang tidak berhubungan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} > 0,1$.

Hasil analisis $p\text{-value}$ dari variabel anggota keluarga menunjukkan hasil sebesar 0,171. Berdasarkan hal tersebut, maka variabel anggota keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi sayur dan buah. Sejalan dengan hasil penelitian Wulansari (2009) serta Putra (2016) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dan konsumsi sayur dan buah. Sementara hasil uji korelasi *Spearman* antara anggota keluarga dan konsumsi suplemen memiliki hasil yang tidak berhubungan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} > 0,1$.

Penghasilan orang tua dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua, yaitu penghasilan ayah saat pandemi dan penghasilan ibu saat pandemi. Hasil analisis hubungan antara penghasilan ayah saat pandemi dengan konsumsi sayur dan buah yaitu 0,951. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel penghasilan ayah saat pandemi tidak memiliki hubungan yang signifikan karena $p\text{-value} > 0,1$. Selain itu, nilai $p\text{-value}$ dari penghasilan ibu saat pandemi, yaitu 0,635. Hasil $p\text{-value}$ tersebut juga menunjukkan bahwa penghasilan ibu saat pandemi tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini berarti bahwa penghasilan orang tua saat pandemi tidak memengaruhi konsumsi sayur dan buah karena sayur dan buah bukan merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rachman *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan konsumsi sayur dan buah. Semakin tinggi pendapatan orang tua, maka semakin tinggi daya beli makanan khususnya sayur dan buah, sehingga semakin tinggi pula konsumsinya. Sementara hasil uji korelasi *Spearman* antara penghasilan ayah dan penghasilan ibu saat pandemi dengan konsumsi suplemen memiliki hasil yang tidak berhubungan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} > 0,1$.

4.9 Hubungan Preferensi dan Ketersediaan dengan Konsumsi Sayur, Buah, dan Suplemen

Preferensi merupakan penentu utama seseorang untuk memilih makanan yang akan dikonsumsinya, sehingga dapat memengaruhi konsumsi pangan (Brug *et al.* 2008). Ketersediaan pangan juga merupakan salah satu faktor tidak langsung yang dapat memengaruhi konsumsi makan seseorang (Bere dan Klepp 2005). Oleh karena itu pada penelitian ini dilakukan hubungan preferensi dan ketersediaan dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16 Analisis hubungan preferensi dan ketersediaan dengan konsumsi sayur, buah, dan suplemen

Preferensi	Konsumsi sayur dan buah		Konsumsi suplemen	
	r	p	r	p
Preferensi	0,176	0,165	0,902	0,016
Ketersediaan	0,047	0,715	0,221	0,079

Berdasarkan Tabel 4.16, diketahui bahwa preferensi tidak memiliki hubungan dengan konsumsi sayur dan buah. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} > 0,1$, yaitu 0,165. Tidak adanya hubungan antara preferensi dengan konsumsi sayur dan buah ini sejalan dengan penelitian Farisa (2012), Rachman *et al.* (2017), Nuraeni dan Hadiningsih (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara preferensi makanan dengan konsumsi sayur dan buah. Demikian juga dengan hasil penelitian lain menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara preferensi terhadap perilaku konsumsi sayur dan buah pada siswa SMP Negeri 28 Jakarta dan SMP Negeri 1 Jakarta tahun 2013, karena kurangnya motivasi mengonsumsi sayur dan buah (Melinda 2013). Analisis hubungan antara preferensi dan konsumsi suplemen memiliki hasil yang berhubungan secara signifikan ($p=0,016$). Nilai koefisien korelasi antara preferensi dan konsumsi suplemen dikategorikan sangat kuat. Hal ini menyatakan bahwa seseorang yang memiliki preferensi suplemen yang baik akan lebih banyak mengonsumsi suplemen.

Tabel 4.16 juga menyatakan bahwa ketersediaan tidak memiliki hubungan dengan konsumsi sayur dan buah. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} > 0,1$, yaitu 0,684. Hasil penelitian ini sejalan dengan Lupiana dan Sadiman (2017) bahwa ketersediaan sayur dan buah di rumah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi sayur dan buah. Berbeda halnya dengan Rachman *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa ketersediaan memiliki hubungan yang signifikan dan berkorelasi positif dengan konsumsi sayur dan buah. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi ketersediaan sayur dan buah maka semakin tinggi pula konsumsi sayur dan buah seseorang. Sebaliknya hasil analisis antara ketersediaan dan konsumsi suplemen menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan positif dengan kategori lemah. Hal ini berarti bahwa ketersediaan suplemen yang meningkat maka konsumsi terhadap suplemen juga akan meningkat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Subjek merupakan remaja yang tinggal di Kota Jakarta berusia 11-20 tahun yang sebagian besar memiliki status gizi normal. Setengah (50%) subjek memiliki kategori konsumsi sayur dan buah yang baik serta sebagian besar (46,9%) subjek termasuk kategori tidak pernah mengonsumsi suplemen. Sebagian besar subjek memiliki preferensi terhadap sayur, buah, dan suplemen yang baik (90,6%) serta sebagian besar subjek memiliki ketersediaan sayur, buah, dan suplemen di rumah yang tergolong baik (95,3%).

Laki-laki mengonsumsi sayur dan buah lebih baik ($p=0,080$). Berbanding terbalik dengan konsumsi suplemen, jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p=0,933$). Selain itu, semakin tinggi usia subjek, semakin rendah konsumsi sayur dan buahnya ($p=0,089$). Berbanding terbalik dengan konsumsi suplemen, usia tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p=0,470$). Subjek yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki tingkat konsumsi sayur dan buah yang rendah ($p=0,017$). Tingkat pendidikan dengan konsumsi suplemen memiliki hasil yang tidak berhubungan.

Konsumsi sayur dan buah berhubungan signifikan dengan pekerjaan ayah saat pandemi ($p=0,068$) serta pekerjaan ibu saat pandemi ($p=0,007$). Sementara itu, pekerjaan ayah saat pandemi dengan konsumsi suplemen memiliki hasil yang tidak berhubungan. Pekerjaan ibu saat pandemi memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi suplemen dengan nilai *p-value* 0,011. Hal ini berbeda dengan hubungan antara pekerjaan ayah saat pandemi dan konsumsi suplemen, dimana pekerjaan ayah tidak memengaruhi konsumsi suplemen. Konsumsi sayur dan buah tidak berhubungan signifikan dengan pendidikan ayah (0,643) dan pendidikan ibu (0,188). Konsumsi suplemen dengan pendidikan ayah (0,118) dan pendidikan ibu (0,537) tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hasil analisis *p-value* dari variabel anggota keluarga menunjukkan hasil sebesar 0,171. Anggota keluarga dan konsumsi suplemen memiliki hasil yang tidak berhubungan (0,755). Tidak ada hubungan antara konsumsi sayur dan buah dengan penghasilan ayah saat pandemi ($p=0,951$) dan penghasilan ibu saat pandemi ($p=0,635$).

Tidak ada hubungan antara preferensi dengan konsumsi sayur dan buah ($p=0,165$). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara preferensi dan konsumsi suplemen (0,016). Tidak terdapat hubungan antara ketersediaan dengan konsumsi sayur dan buah ($p=0,684$). Sebaliknya ketersediaan dan konsumsi suplemen menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan positif dengan kategori lemah ($p=0,079$).

5.2 Saran

Penelitian mengenai konsumsi sayur, buah, dan suplemen masih harus banyak dikembangkan. Penambahan instrumen diperlukan untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian, seperti *2 x 24 hours recall* dan memvalidasi data kuesioner via telepon. Penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal perlu dilakukan untuk mengetahui perbedaan konsumsi sayur, buah, dan suplemen selama masa pandemi dan setelah masa pandemi. Disarankan pula pengambilan subjek dengan berbagai rentang usia yang berbeda untuk menambah variasi data.

Perlu adanya penelitian lanjutan secara kuantitatif mengenai kesesuaian konsumsi sayur dan buah yang sesuai dengan pedoman isi piringku.

@Hak cipta milik IPBUniversity

IPBUniversity



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPBUniversity.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPBUniversity.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino A, Restuti S, Noviasari H. 2015. Analisis segmentasi suplemen multivitamin berdasarkan gaya hidup AIO (*activities, interest, and opinion*) di Kota Pekanbaru. *Jom Fekon*. 2 (2): 1-18.
- Attorp A, Scott JE, Yew AC, Rhodes RE, Barr SI, Naylor PJ. 2014. Associations between socioeconomic, parental, and home environment factors and fruit and vegetable consumption of children in grades five and six in British Columbia, Canada. *Int J BMC Pub Health*. 14 (150): 1-9.
- Azrimaidaliza, Purnakarya I. 2011. Analisis pemilihan makanan pada remaja di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 6 (1): 17-22.
- Baratawidjaja. 2006. *Immunologi Dasar*. Jakarta (ID): FKUI.
- Benitez-Arciniega AA, Mendez MA, Baena-Diez JM, Martori MAR, Soler C, Marrugat J, Covas M, Sanz H, Llopis A, Schroder H. 2011. Concurrent and construct validity of Mediterranean diet scores as assessed by an FFQ. *Public Health Nutr*. 14 (11): 2015-2021.
- Bere E, Klepp K. 2005. Changes in accessibility and preferences predict children's future fruit and vegetable intake. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*. 2 (5): 1-8.
- [BKKBN] Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2009. *Gerakan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera*. Jakarta (ID) : BKKBN.
- _____. 2019. Mengenal remaja generasi Z (dalam rangka memperingati hari remaja Internasional) [internet]. [diunduh 6 Desember 2020]. <http://ntb.bkkbn.go.id/?p=1467>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Luas daerah menurut kabupaten/kota (km²) 2016-2018 [internet]. [diunduh 14 Oktober 2020]. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/153/38/1/luas-daerah-menurut-kabupaten-kota.html>.
- Brug J, Tak NI, Velde SJT, Bere E, Bourdeaudhuij ID. 2008. Taste preferences, liking and other factors related to fruit and vegetable intakes among schoolchildren: results from observational studies. *British Journal of Fruit*. 99 (1): 7-14.
- Conde WL, Carlos AM. 2006. Body mass indeks cutoff points for evaluation of nutritional status in Brazilian children and adolescents. *J Pediatr (Rio J)*. 82 (4): 266-272.
- Dewantari NM dan Widiani A. 2011. Fruits and vegetables consumption pattern in school children. *Jurnal Skala Husada*. 8 (2): 119-125.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2018. *Dietary Assessment: A Resource Guide to Methode Selection and Application in Low Resource Setting*. Rome (ITA) : Food and Agriculture Organization of the United Nations.



Farisa S. 2012. Hubungan sikap, pengetahuan, ketersediaan, dan keterpaparan media massa dengan konsumsi buah dan sayur pada siswa SMPN 8 Depok tahun 2012 [skripsi]. Depok (ID): Universitas Indonesia.

Hasanah U. 2018. Penentuan kadar vitamin c pada mangga kweni dengan menggunakan metode iodometri. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*. 16 (1): 90-96.

Hermanto. 2020. Mampukah sektor pertanian mengantisipasi dampak covid-19?. *Buletin Perencanaan Pembangunan Pertanian*. 1 (2): 3-5.

Hermina dan Prihantini S. 2016. Gambaran Konsumsi Sayur dan Buah Penduduk Indonesia dalam Konteks Gizi Seimbang: Analisis Lanjut Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) 2014. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 44(3): 205 - 218.

[Kemenkes] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Riset Kesehatan Dasar Laporan Nasional 2007*. Jakarta (ID): Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

_____. 2011. *Pedoman Praktis Memantau Status Gizi Orang Dewasa*. Jakarta (ID): Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

_____. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

_____. 2014. *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta (ID): Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

_____. 2014. *Survei Konsumsi Makanan Individu dalam Buku Survei Diet Total Indonesia 2014: Laporan Nasional*. Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

_____. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta (ID): Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

_____. 2018. *Survei Konsumsi Pangan*. Jakarta (ID): Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

_____. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Diaseases (COVID-19)*. Jakarta (ID): Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

_____. 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta (ID): Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Krolner R, Rasmussen M, Brug J, Klepp KI, Wind M, Due P. 2011. Determinants of fruit and vegetable consumption among children and adolescents: a review of literature. Part II: qualitative studies. *Int J Behav Nutr Phys Act*. 8 (112): 1-38.

Lemeshow S, Hosmer DW, Klar J, Lwanga SK. 1997. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Jogjakarta (ID): Gajahmada University Press.

- Lestari AD. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi buah dan sayur pada siswa SMP Negeri 226 Jakarta Selatan [skripsi]. Jakarta (ID): Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Lupiana M, Sadiman S. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi sayur dan buah pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*. 10 (1): 75-82.
- Maghfirah F, Wijanarka A, Arovah INI. 2013. Hubungan tingkat pengetahuan pengetahuan gizi olahraga, frekuensi konsumsi suplemen, dan status gizi dengan kebugaran jasmani atlet di klub sepakbola PSIM Yogyakarta. *Medika Respati*. 8 (1).
- Martianto D, Retnaningsih, Herawati T. 2007. *Preferensi Pangan Masyarakat*. Jakarta (ID): Pusat Konsumsi dan Keamanan Pangan Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian RI.
- Maryam N. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat preferensi konsumen buah di pasar Cibinong, Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*. 1 (1): 85-100.
- Meilianna NR, Purba YA. 2020. Dampak pandemi covid-19 terhadap PHK dan pendapatan pekerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 15 (1): 43-48.
- Melinda K. 2013. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi buah dan sayur pada siswa di SMP Negeri 28 Jakarta dan SMP Negeri 1 Jakarta tahun 2013 [skripsi]. Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Muna NI, Mardiana. 2019. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi buah dan sayur pada remaja. *Sport and Nutrition Journal*. 1(1): 1-11.
- Na M. 2017. Hubungan pola konsumsi buah dan sayur dengan morbiditas pada siswa di pondok pesantren ilmu Al-Quran di Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Neumark-Sztainer D, Wall MM, Perry CL, Story M. 2003. Correlates of fruit and vegetable intake among adolescents. *Preventive Medicine*. 37 (3): 198-208.
- Noia JD, Contento IR. 2010. Fruit and vegetable enables adolescent consumption that exceeds national average. *Nutritional Research*. 30: 396-402.
- Nuraeni I, Hadiningsih N. 2019. Hubungan ketersediaan dan kesukaan dengan konsumsi buah dan sayur pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. *Media Informasi*. 15 (1): 34-39.
- Pearson N, Biddle SJH, Gorely T. 2009. Family correlates of fruit and vegetable consumption in children and adolescents a systematic review. *Public Health Nutrition*. 12 (2): 267-283.
- [Pergub] Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta. 2020. *Nomor 33 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Jakarta (ID): Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta.



- Purnomohadi E, Sumarwan U, Saefudin A, Yusuf EZ. 2012. Media komunikasi dan informasi. *Pangan*. 21 (1): 211-311.
- Putra WK. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi buah dan sayur pada anak sekolah dasar [skripsi]. Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rachman BN, Mustika IG, Kusumawati IGA. 2017. Faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi buah dan sayur siswa SMP di Denpasar. *Jurnal Gizi Indonesia*. 6 (1): 9-16.
- Rasmussen M, Kloner R, Klepp K, Lytle L, Brug J, Bere E, Due P. 2006. Determinants of fruit and vegetable consumption among children and adolescents: a review of the literature part I: quantitative studies. *Internasional of Behavioral Nutrition and Physical Activity*. 3 (22): 1-19.
- Roberts C. 2013. Fruit and vegetable consumption. *Heal Soc Care Inf Cent*. 1: 1-24.
- Rohmani SA. 2020. Implikasi covid-19 bagi upaya pemenuhan kebutuhan pangan. *Buletin Perencanaan Pembangunan Pertanian*. 1 (2): 41-55.
- Rosita TR. 2018. Hubungan tingkat konsumsi buah, sayur dan aktivitas fisik dengan status gizi remaja di SMA Muhammadiyah 1 Semarang [skripsi]. Semarang (ID): Universitas Muhammadiyah.
- Ruslie RH, Darmadi. 2012. Analisis regresi logistik untuk faktor-faktor yang memengaruhi status gizi remaja. *Majalah Kedokteran Andalas*. 36 (1): 62-72.
- Saputri RD. 2020. Hubungan konsumsi buah dan sayur, aktivitas fisik, dan status gizi dengan tekanan darah pada pasien hipertensi wanita dewasa di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. [Belum publikasi].
- Shokrvash B, Majlessi F, Montazeri A, Nedjat S, Shojaeezadeh D, Rahimi A, Djazayeri A, Saghafi-Asl M. 2013. Fruit and vegetables consumption among adolescents: a study from a developing country. *World Appl Sci J*. 21 (10): 1502-1511.
- Sinaga T. 2016. *Ilmu Gizi: Teori dan Aplikasi*. Hardinsyah dan Supariasa IDW, editor. Jakarta (ID) : EGC.
- Siswanto, Budisetyawati, Ernawati F. 2013. Peran beberapa zat gizi mikro dalam sistem imunitas. *Gizi Indonesia*. 36 (1): 57-64.
- Snedecor GW, Cochran WG. 1967. *Statistical Methods*. Ames (US): Iowa State University.
- Spence S, Matthews JNS, White M, Adamsin AJ. 2014. A repeat cross-sectional study examining the equitable impact of nutritional standards for school lunches in England in 2008 on the diets of 4-7y olds across the socio-economic spectrum. *Int J Behav Nutr Phys Act*. 11 (28): 1-11.
- Story M, Sztainer DN, French S. 2002. Individual and Enviromental Influence on Adolescent Eating Behaviors. *J Am Diet Assoc*. 102 (3): 40-51.

- Sulaiman S, Shahril MR, Shaharudin SH, Isa NM, Noor S, Hussain AS. 2008. Semi-quantitative food frequency questionnaire for assessment of energy, total fat, fatty acids, and vitamin A, C, and E intake among Malaysian women: comparison with three days 24 -hour diet recalls. *Jurnal Sains Kesehatan Malaysia*. 6 (2): 75-91.
- Surjadi C, Surja SS. 2019. *Kesehatan Perkotaan di Indonesia*. Jakarta (ID): Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Surjadi C, Surja SS. 2019. *Kesehatan Perkotaan di Indonesia*. Jakarta (ID): Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Suswanti I. 2013. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan makanan cepat saji pada mahasiswa fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012. [skripsi]. Jakarta: (ID): UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Teng Y, Liu Y, Xu L, Jia Y, Shan D, Li W, Pan X, Kang D, Huang C, Li X, *et al*. 2015. Validity and reproducibility of revised semi-quantitative food frequency questionnaire (SQFFQ) for women of age-grup 12-44 years in Chengdu. *J Health Popul Nutr*. 33(1): 50-59.
- [UMP] Upah Minimum Provinsi DKI Jakarta 2020. 2020. UMP DKI Jakarta [Internet]. [diunduh 5 Juni 2020]. <https://gajimu.com/garmen/gaji-pekerja-garmen/gaji-minimum/ump-dki-jakarta>.
- Wardlaw GM, Jeffrey SH. 2007. *Persepectives in Nutritition Seventh Edition*. New York (US): McGraw Hill Companies.
- Werdhasari A. 2014. Peran antioksidan bagi kesehatan. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*. 3 (2): 59-68.
- [WHO] World Health Organization. 2005. *Nutrition in adolescence: Issues and chalanges for the health sector: Issues in adolescent health and development*. Geneva (US): WHO.
- _____. 2005. Internasional health regulation (2005) areas of work for implementation [Internet]. [diunduh pada 1 Mei 2020]. Tersedia pada <https://www.who.int/ihr/finalversion9Nov07.pdf>.
- _____. 2020. WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19. [Internet]. [diunduh pada 13 Mei 2020]. Tersedia pada <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-generals-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19>.
- Wicaksono W, Septiyana R. 2019. Gambaran tingkat pengetahuan siswa SMA kesehatan terhadap penggunaan multivitamin. *Jurnal Farmasetis*. 8 (1): 25-30.
- Wijaya MQA dan Riyadi H. 2015. Konsumsi suplemen atlet remaja di SMA Ragunan Jakarta. *J Gizi Pangan*. 10 (1): 41-48.
- Worldometer. 2020. Reported cases and deaths by country, teitory, or conveyance [Internet]. [diunduh pada 1 Mei 2020]. Tersedia pada <https://www.worldometers.info/coronavirus/>.



Wulandari A. 2014. Karakteristik pertumbuhan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*. 2 (1): 39-43.

Wulansari ND. 2009. Konsumsi serta preferensi buah dan sayur pada remaja SMA dengan status sosial ekonomi yang berbeda di Bogor [skripsi]. Bogor (ID): Intstitut Pertanian Bogor.

Yuliarti N. 2008. *Food Suplement: Panduan Mengkonsumsi Makanan Tambahan untuk Kesehatan Anda*. Yogyakarta (ID): Banyu Media.

Zu ZY, Jiang MD, Xu PP, Chen W, Ni QQ, Lu GM, Zhang LJ. 2020. Coronavirus disease 2019 (COVID-19): a perspective from China. *Radiology* [Internet]. [diunduh pada 15 Mei 2020]. Tersedia pada <https://pubs.rsna.org/doi/pdf/10.1148/radiol.2020200490>

@Hak Cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Kota Bandung pada tanggal 10 Desember 1998. Penulis adalah anak pertama dari Bapak Decky dan Ibu Dewi Susanti. Penulis memiliki seorang adik yang bernama Dwiky Arya Kautsar Muttaqin. Penulis mengenyam pendidikan menengah atas di SMA Negeri 5 Bandung dan lulus pada tahun 2016. Penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Penulis masuk melalui jalur SBMPTN pada tahun 2016.

Selama masa pendidikan sarjana, penulis aktif sebagai pengurus organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Lingkungan Seni Sunda Gentra Kaheman UKM dan menjabat sebagai pengurus di bidang keprofesian pada tahun 2017-2018. Penulis juga aktif di Paguyuban Mahasiswa Bandung (Pamaung) sebagai anggota divisi seni. Penulis juga pernah mengikuti beberapa kepanitiaan seperti, seminar keprofesian yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Gizi (Himagizi) sebagai anggota divisi acara pada tahun 2018, acara FORTIFICATION goes to Thailand sebagai anggota divisi acara pada tahun 2018, acara masa pengenalan fakultas sebagai anggota divisi konsumsi pada tahun 2018, dan acara *Nutri Action* sebagai anggota dana usaha pada tahun 2017.

Prestasi yang diraih penulis selama kuliah di IPB di antaranya juara 1 lomba karya tulis ilmiah yang diselenggarakan oleh Ikatan Mahasiswa Kimia (IMASIKA) IPB tahun 2019, juara 3 lomba teater yang diselenggarakan oleh IPB Art Competition (IAC) tahun 2019, juara 3 lomba monolog yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekologi Manusia pada tahun 2019, dan juara 1 lomba monolog yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekologi Manusia pada tahun 2018.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) IPB pada tahun 2019 di Desa Sumberejo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Penulis melaksanakan kegiatan tersebut selama 40 hari pada bulan Juni-Juli 2019. Penulis juga melaksanakan *internship* bidang Manajemen Asuhan Gizi Klinis (MAGK) dan Manajemen Sistem Penyelenggaraan Makanan (MSPM) di RS Santo Borromeus, Bandung. Pelaksanaan *internship* secara tatap muka dilakukan pada tanggal 1-11 Juli 2020. Penulis memiliki pengalaman menjadi asisten praktikum mata kuliah Ekologi Pangan dan Gizi pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2018/2019 serta menjadi asisten praktikum mata kuliah Dietetik Degeneratif pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

@Hak cipta milik IPBUniversity

IPBUniversity